

ISSN : 2502-7859

JURNAL ILMIAH INSPIRASI

Karyamu Menginspirasi

VOLUME V / NOMOR 1 / JUNI 2019



VOLUME V | NOMOR 1 | 116 HALAMAN | SURABAYA - JUNI 2019 | ISSN : 2502-7859



Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur



Karyamu Menginspirasi

REDAKSI “JURNAL ILMIAH INSPIRASI”

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur

PEMBINA:

Dr. Bambang Agus Susetyo, M.M., M.Pd

PENANGGUNGJAWAB:

Maryono, S.Sos., M.M

REDAKTUR (KETUA PENYUNTING) NASKAH:

Dr. Madrikan, M.Si

TIM EDITOR (PENYUNTING) NASKAH:

Dr. Ilham Dwi Rahardjo, M.Pd

Dr. Kusnohadi, S.Pd., M.Pd

Wahyu Arijatmiko, S.Kom., M.T

Junie Darmaningrum S.S., M.Pd

DESAIN DAN LAYOUT:

Bagus Priambodo, S.H

SEKRETARIAT DAN DISTRIBUSI:

Yuwan Dinta Hermawan, S.H., M.H

Ngakan Putu Agung Hariwibowo, S.Sos., M.I.Kom

Ilustrasi cover oleh Mirza Destiana Regita

ALAMAT REDAKSI

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur

Jl. Ketintang Madya No.15 Surabaya.

Telepon: (031)8290243, (031)8273734 | Faks: (031)8273732

Email: jurnallpmpjatim@gmail.com

Salam Redaksi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembaca yang kami hormati, puji syukur atas limpahan rahmat dan ridho Allah SWT Jurnal Ilmiah “Inspirasi” Volume V/Nomor 1/Juni 2019 ini dapat hadir di hadapan Anda. Jurnal ini diterbitkan oleh LPMP Jawa Timur tujuannya untuk menyebarluaskan eksistensi LPMP Provinsi Jawa Timur sebagai penjaminan mutu pendidikan dan mempererat hubungan dengan *stakeholder* terkait masalah pendidikan.

Jurnal ini diharapkan dapat menyebarluaskan hasil penelitian, hasil telaah/kajian dan *best practice* seputar pendidikan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tulisan-tulisan hasil karya insan pendidikan yang ada dalam jurnal ini diharapkan juga mampu menginspirasi bagi pembaca untuk lebih peduli dan mampu berbuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kami sangat berterima kasih atas dukungan dan sambutan yang hangat dengan terbitnya jurnal ini. Terima kasih juga kepada para penulis yang telah mempercayakan tulisannya di jurnal ini.

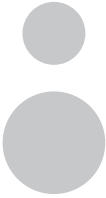
Segenap redaksi dan pengelola jurnal ini mengucapkan selamat membaca, semoga dapat membawa berkah, manfaat dan menginspirasi bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

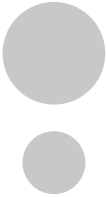
Redaksi Jurnal Ilmiah “INSPIRASI” LPMP Jawa Timur

DAFTAR ISI

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA SDN KESIMANTENGGAH KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO Sumajid Guru SD Negeri Kesimantenggah Pacet - Mojokerto	1 1-16
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG BILANGAN BULAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT PADA SISWA SD NEGERI BELOH KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO Robiatul Adawiyah Guru SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto	2 17-31
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BAGI SISWA KELAS VI SDN KEMIRI 1 KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO Lisyantini Guru SD Negeri Kemiri 1 Pacet - Mojokerto	3 32-50
PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE SISWA KELAS V SD NEGERI BANANGKAH 2 KECAMATAN BURNEH Lutfiyah Guru UPTD SDN Banangkah 2 Kecamatan Burneh	4 51-66
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN LEARNING TEAM DI SMP NEGERI 3 MAOSPATI KABUPATEN MAGETAN Sumino Guru SMP Negeri 3 Maospati Kabupaten Magetan	5 67-85
UPAYA PENINGKATAN KERJA ILMIAH SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL SIKLUS BELAJAR BERBASIS INKUIRI PADA PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI 1 KAWEDANAN Rulli Indrakirana Guru SMP Negeri 1 Kawedanan	6 86-104



01



Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Siswa SDN Kesimantengah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Oleh :
Sumajid
Guru SD Negeri Kesimantengah Pacet - Mojokerto

ABSTRAK

Keterampilan menulis sangat penting dikuasai siswa. Keterampilan menulis berperan besar dan dapat menentukan kompetensi anak secara keseluruhan, prestasi akademik maupun pencapaian di kegiatan lainnya. Faktanya dijumpai keterampilan menulis siswa masih lemah, oleh karenanya perlu strategi khusus agar siswa terampil menulis. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan belajar siswa hanya 10 siswa dari 28 siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kualitas hasil pembelajaran dengan mengembangkan karangan narasi melalui media gambar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas, subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kesimantengah yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa tes, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata kelas dan tingkat ketuntasannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dalam bidang studi bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Kesimantengah. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 57,14% sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 100%. Pada siklus I nilai rata-rata 67.46 dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 71,54. Berdasar hasil penelitian tersebut disarankan agar guru kreatif mengembangkan media gambar untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Kata kunci : Keterampilan menulis, karangan narasi, bahasa Indonesia, media gambar

PENDAHULUAN

Aktifitas menulis merupakan usaha untuk mengembangkan potensi diri berupa ide, gagasan, pikiran serta perasaan. Selain itu aktifitas menulis merupakan salah satu manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir yang dikuasai oleh pembelajar bahasa Indonesia setelah mendengarkan, membaca, dan berbicara (Nurgiyantoro, 2001: 296).

Berdasar pengalaman dan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa menulis menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang kesadaran dari siswa. Adanya kenyataan bahwa banyak siswa SD yang memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran bahasa Indonesia namun kemampuan menulis karangannya rendah. Siswa SD mengalami kesulitan tatkala mereka diberi tugas membuat karangan. Hal itu disebabkan kurangnya perbendaharaan kata untuk ditulis, tidak terbiasa membuat karangan dan kurangnya daya imajinasi dalam menulis karangan narasi. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis, siswa tidak tahu darimana ia harus mulai menulis. Selain itu mereka juga kesulitan dalam menempatkan ejaan dengan baik dan benar, sehingga timbul ketakutan dalam menulis, yaitu takut salah takut

tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan guru.

Berdasar permasalahan tersebut maka perlu upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dalam bidang studi bahasa Indonesia melalui media gambar pada siswa kelas IV SDN Kesimantengga. Narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan untuk menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyenjatai sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi, 2003: 32). Diharapkan penggunaan media gambar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas hasil pembelajaran mengembangkan karangan narasi dengan media gambar pada siswa kelas IV SDN Kesimantengga Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

KAJIAN PUSTAKA

Menulis dan Jenis Tulisan

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Menulis bukanlah suatu yang sulit dan tidak juga dikatakan mudah. Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca (Nurgiantoro, 2001:273).

Berbeda dengan uraian diatas, Gie (2003: 13) menyatkan bahwa menulis diistilahkan dengan mengarang yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Tarigan (1983:21) yang menyatakan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar

grafik yang sama, lambang-lambang grafik yang dimaksud oleh Tarigan adalah tulisan atau tulisan yang disertai gambar-gambar atau simbol-simbol.

Dengan mencermati pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga hal yang ada dalam aktifitas menulis yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa bahasa tulis, dan dengan adanya tujuan menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan penulis.

Menurut Semi (1993: 5) terdapat empat bentuk pengembangan tulisan yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Sementara itu, Keraf (1981: 6-7) membagi karangan atau wacana menjadi lima jenis berdasarkan tujuan umum yang tersirat dibalik wacana tersebut, yaitu eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi. Narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyenaraikan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi, 1993: 32). Deskripsi merupakan bentuk tulisan yang memberikan suatu gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian dan masalah. Untuk menulis suatu deskripsi yang baik seseorang pengarang harus dekat kepada objek dan masalah dengan semua panca indera (Parera, 1993:5). Eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu (Semi, 1993:36). Argumentasi merupakan satu bentuk karangan eksposisi yang khusus. Pengarang argumentasi berusaha untuk meyakinkan atau membujuk pembaca atau pendengar untuk percaya dan menerima apa yang dikatakan, dalam hal ini selalu membutuhkan pembuktian dengan objektif dan meyakinkan. Pengarang dapat mengajukan argumennya berdasarkan contoh-contoh, analogi, akibat ke sebab, sebab akibat, dan pola-pola deduktif (Parera, 1993: 6). Sedangkan persuasi merupakan bentuk tulisan yang menyimpang dari argumentasi. Hal ini disebabkan dalam persuasi terdapat usaha untuk membujuk dan meyakinkan pembaca didasarkan pada kelogisan pembuktian fakta-fakta yang disajikan.

Pembelajaran Menulis Narasi

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan se jelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi

(Keraf, 2000: 136). Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi, 2003: 29). Dari dua pengertian yang diungkapkan oleh Atara Keraf dan Semi dapat kita ketahui bahwa narasi berusaha menjawab sebuah proses yang terjadi tentang pengalaman atau peristiwa manusia dan dijelaskan dengan rinci berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi: berbentuk cerita atau kisah, menonjolkan pelaku, menurut perkembangan dari waktu ke waktu, disusun secara sistematis.

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Semi (2003:31) adalah: berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis, kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya, berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, memiliki nilai estetika (keindahan), dan menekankan susunan secara kronologis.

Pembelajaran Menulis di Sekolah

Menurut Jean Piaget bahwa belajar merupakan proses mental dimana informasi-informasi yang diperoleh anak diproses melalui pola pikir. Dalam pandangan B.F. Skinner bahwa belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati dan perubahan itu lebih ditentukan oleh lingkungan. Sedangkan menurut Carl R. Rogers belajar harus melibatkan intelektual dan emosi anak (Husaeni, 2016: 1). Berdasarkan pendapat tersebut, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hal atau tujuan, bukan hanya mengingat melainkan juga mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan merupakan perilaku. Belajar sebagai suatu proses yang kompleks dan berkesinambungan memiliki unsur-unsur dinamis di dalamnya, antara lain: motivasi siswa, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, kondisi subjek belajar.

Sedangkan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru (Sagala, 2006:61). Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan sebuah respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah: (1) Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara. (2) Peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan. (3) Peserta didik memiliki kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. (4) Peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis). (5) Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (6) Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, menurut Susanto (2015: 1) kegiatan menulis makin mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur maupun tentang pemilihan kosakata. Dilihat dari aspek menulis, tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menuangkan pengalaman dan gagasan, mampu menuangkan perasaan secara tertulis dan jelas, mampu pula menuliskan informasi sesuai dengan pokok bahasan dan keadaan (situasi). Keterampilan menulis merupakan suatu proses pengembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, dan memerlukan cara berpikir yang teratur dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

Lebih lanjut Susanto (2015: 1) menguraikan bahwa pengembangan keterampilan menulis, termasuk menulis narasi, perlu mendapat perhatian

yang serius sejak tingkat pendidikan yang paling dasar, karena keterampilan menulis tidak terbentuk secara otomatis. Seseorang yang ingin terampil menulis memerlukan pembelajaran yang teratur, khususnya dalam menulis paragraf narasi. Seseorang dalam menulis paragraf narasi akan dituntut menggabungkan daya imajinasi dan daya nalarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan menulis paragraf narasi juga akan melatih kecerdasan daya pikir anak. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, keterampilan menulis narasi dapat dimiliki oleh orang-orang yang giat dan rajin berlatih.

Media Gambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian gambar adalah tiruan barang dibuat dengan coretan pensil dsb pada kertas dsb. Hamzah & Lamatengo (2010: 128) mendefinisikan gambar adalah bentuk representasi visual dari orang, tempat atau pun benda yang diwujudkan diatas kanvas, kertas atau bahan lain, baik dengan cara lukisan, gambar atau foto. Media gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. Sesuai pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian media gambar adalah segala bentuk alat komunikasi sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang diwujudkan diatas kanvas, kertas atau bahan lain, baik dengan cara lukisan, gambar atau foto yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi ke peserta didik. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana (Sadiman dkk., 2006:29).

Makna media gambar amat luas. Pertama gambar tidak hanya terbatas pada tiruan orang, binatang, tumbuhan tapi bisa juga tiruan yang lainnya. Kedua pembuatannya tidak terbatas pada coretan pensil, bisa juga dengan pointer menggunakan mouse di program menggambar di komputer. Ketiga menggambar tidak hanya terbatas pada kertas, bisa juga pada dinding, lembaran kayu, atau bisa juga pada kanvas imajiner di program menggambar di komputer.

Menurut Anitah (2008:9), manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Menimbulkan daya tarik bagi siswa, gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian siswa. (2) Mempermudah pengertian siswa, suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud. (3) Memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar, dapat diperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas. (4) Menyingkat uraian panjang, uraian tersebut mungkin dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas. Subyeknya siswa kelas IV SDN Kesimantengah dan objek penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia dengan media gambar. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan 2 siklus. Siklus I dilaksanakan tanggal 12 April 2017 dan Siklus II tanggal 17 April 2017.

Untuk melakukan siklus penelitian tindakan menggunakan empat langkah yaitu (1) perencanaan. Pada saat perencanaan disiapkan dokumen-dokumen yang akan digunakan dalam penerapan tindakan. Dokumen tersebut antara lain: RPP, instrumen penilaian, dan media gambar. (2) Tindakan, yaitu pelaksanaan tindakan pembelajaran sebanyak dua kali siklus dengan menggunakan media gambar. (3) Pengamatan, yaitu mengadakan pengamatan terhadap proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas. (4) Refleksi, setelah mengamati barulah guru dapat melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil oleh apa yang telah terjadi dalam kelasnya. Pada saat merefleksi guru mencari kelemahan yang muncul pada siklus pertama untuk kemudian dilakukan perbaikan pada siklus kedua.

Instrumen pengumpul data menggunakan tes, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui daya serap dan ketuntasan.

1. Daya serap siswa terhadap pembelajaran (Arikunto, 2008: 131) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

2. Ketuntasan kelas (Arikunto, 2008:131) digunakan rumus berikut:

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 12 April 2017 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pembelajaran menulis narasi diarahkan agar siswa terampil dalam menuangkan isi, organisasi, tata bahasa kosakata, ejaan. Hasil pembelajaran pada siklus satu diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Perolehan Nilai Menulis Narasi Siklus I

No	Nama Siswa	Siklus I					Nilai	Ket
		I	II	III	IV	V		
		1-30	1-25	1-20	1-15	1-10		
1	Aris Nurfidiansyah	59	14	14	12	7	59	BT
2	Darviana Eka Saputri	59	14	14	12	7	59	BT
3	Dedek Renaldo	73	18	16	12	8	73	T
4	Desy Anjar Pramesti	76	18	17	13	8	76	T
5	Diajeng Pradita Apreila	70	17	15	12	8	70	T
6	Eka Febiana Zahra	63	16	17	12	8	63	BT
7	Eka Septia	59	14	14	12	7	59	BT
8	Enggar Galih Ade Puspita	81	14	14	12	7	59	BT
9	Galih Dwy Saputro	73	18	16	12	8	73	T
10	Hardian Maksun Setianto	76	18	17	13	8	76	T
11	Ilham Galuh Prasetyawan	70	17	15	12	8	70	T

12	Keysya Callista Putri P.	59	14	14	12	7	59	BT
13	Mochammad Misbahul J.	59	20	17	12	8	81	T
14	Mochammad Rizki Sapu.	70	17	15	12	8	70	T
15	Mufidah Rida Rahayu	67	16	14	12	8	67	T
16	Muhammad Dian Arianito	79	21	15	12	8	79	T
17	Mukhammad Ali Akbar	71	17	16	12	8	71	T
18	Na'imatul Ummah	59	14	14	12	7	59	BT
19	Ninik Aminur Rochmah	70	17	15	12	8	70	T
20	Novan Adit Ardiansyah	58	14	13	12	7	58	BT
21	Pradigta Hadi Irawan	81	23	17	13	9	81	T
22	Putra Arif Agustian	61	14	14	12	7	61	BT
23	Siska Agustina	67	16	14	12	8	67	T
24	Tri Budi Hermawan	60	15	15	12	8	60	BT
25	Ummu Khofifah	67	16	14	12	8	67	T
26	Vera Ananda Meilani	63	16	17	12	8	63	BT
27	Yustia Aprilia Fitri Andria	79	20	17	13	9	79	T
28	Amelda Nasya Anggraeni	60	15	15	12	8	60	BT
Total							1889	
Rata - rata							67,46	

Ket I : Isi
II : Organisasi
III : Tata Bahasa
IV : Kosakata
V : Ejaan

Berdasarkan perolehan nilai pada tabel di atas dapat disederhanakan menjadi berikut:

Tabel 2
Prosentase Perolehan Nilai pada Siklus I .

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase	ketuntasan	KKM
1	55 - 64	12	42,86 %	Belum Tuntas	65
2	65 – 74	10	35,71 %	Tuntas	
3	75 - 84	6	21,43 %	Tuntas	
4	85 - 94	0	0	Tuntas	

Berdasar paparan pada Tabel 1 dan Tabel 2 diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 67,46, sedangkan jumlah ketuntasan siswa sebanyak 16 siswa atau 57,14%.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus dua dilaksanakan pada tanggal 17 April 2017 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Hasil pembelajaran siklus kedua didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3
Perolehan Nilai Menulis Narasi Siklus Kedua

No	Nama Siswa	Siklus I					Nilai	Ket.
		I	II	III	IV	V		
		1-30	1-25	1-20	1-15	1-10		
1	Aris Nurfidiansyah	15	13	17	12	8	65	T
2	Darviana Eka Saputri	13	15	17	12	8	65	T
3	Dedek Renaldo	19	18	18	13	8	76	T
4	Desy Anjar Pramesti	20	18	18	14	8	78	T
5	Diajeng Pradita Apreila	19	18	15	13	8	73	T
6	Eka Febiana Zahra	14	16	17	12	8	67	T
7	Eka Septia	15	13	17	12	8	65	T
8	Enggar Galih Ade Puspita	13	15	17	12	8	85	T
9	Galih Dwy Saputro	19	18	18	13	8	76	T
10	Hardian Maksun Setianto	20	18	18	14	8	78	T
11	Ilham Galuh Prasetyawan	19	18	15	13	8	73	T
12	Keysya Callista Putri P.	15	16	15	12	7	65	T
13	Mochammad Misbahul J.	24	22	18	13	8	65	T
14	Mochammad Rizki Saput	18	18	16	12	8	72	T
15	Mufidah Rida Rahayu	18	16	15	13	8	70	T
16	Muhammad Dian Arianito	23	21	15	13	8	80	T
17	Mukhammad Ali Akbar	20	17	17	15	8	75	T
18	Na'imatul Ummah	16	15	14	12	8	65	T
19	Ninik Aminur Rochmah	19	19	16	13	8	75	T
20	Novan Adit Ardiansyah	16	15	15	12	7	65	T
21	Pradigta Hadi Irawan	28	24	18	14	9	87	T
22	Putra Arif Agustian	14	15	15	12	7	65	T
23	Siska Agustina	17	18	14	13	8	70	T
24	Tri Budi Hermawan	13	15	17	12	8	65	T
25	Ummu Khofifah	19	16	15	12	8	70	T

26	Vera Ananda Meilani	13	12	17	12	8	68	T
27	Yustia Aprilia Fitri A	20	20	11	13	9	80	T
28	Amelda Nasya Anggraeni	13	12	15	12	8	65	T
	Total						2003	
	Rata - rata						71,54	

Ket I : Isi
II : Organisasi
III : Tata Bahasa
IV : Kosakata
V : Ejaan

Berdasarkan perolehan nilai pada tabel 3 di atas dapat disederhanakan menjadi berikut:

Tabel 4
Prosentase Perolehan Nilai pada Siklus II.

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase	ketuntasan	KKM
1	55 - 64	0	0	Belum Tuntas	65
2	65 – 74	18	64,29 %	Tuntas	
3	75 - 84	10	35,71 %	Tuntas	
4	85 - 94	0	0	Tuntas	

Berdasar Tabel 3 dan Tabel 4 diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 71,54 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa atau mencapai 100%.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Menurut Munandar (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011:207) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh siswa. Disaat ketika siswa merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai. Penggunaan media gambar merupakan upaya agar siswa merasakan kondisi pembelajaran secara menyenangkan.

Hasil pembelajaran yang dituliskan pada hasil penelitian menunjukkan adanya perbaikan/peningkatan dari waktu ke waktu. Perbandingan antar tahapan penelitian dapat diringkas pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Perolehan Nilai Menulis pada PraSiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	Aris Nurfidiansyah	55	59	65	Meningkat
2	Darviana Eka Saputri	55	59	65	Meningkat
3	Dedek Renaldo	65	73	76	Meningkat
4	Desy Anjar Pramesti	65	76	78	Meningkat
5	Diajeng Pradita Apreila	68	70	73	Meningkat
6	Eka Febiana Zahra	58	63	67	Meningkat
7	Eka Septia	55	59	65	Meningkat
8	Enggar Galih Ade Puspita	75	81	85	Meningkat
9	Galih Dwy Saputro	65	73	76	Meningkat
10	Hardian Maksun Setianto	65	76	78	Meningkat
11	Ilham Galuh Prasetyawan	65	70	73	Meningkat
12	Keysya Callista Putri P.	55	59	65	Meningkat
13	Mochammad Misbahul J.	55	59	65	Meningkat
14	Mochammad Rizki Sapu	64	70	72	Meningkat
15	Mufidah Rida Rahayu	56	67	70	Meningkat
16	Muhammad Dian Arianto	58	79	80	Meningkat
17	Mukhammad Ali Akbar	58	71	75	Meningkat
18	Na'imatul Ummah	55	59	65	Meningkat
19	Ninik Aminur Rochmah	65	70	75	Meningkat
20	Novan Adit Ardiansyah	55	58	65	Meningkat
21	Pradigta Hadi Irawan	75	81	87	Meningkat
22	Putra Arif Agustian	55	61	65	Meningkat
23	Siska Agustina	58	67	70	Meningkat
24	Tri Budi Hermawan	55	60	65	Meningkat
25	Ummu Khofifah	57	67	70	Meningkat
26	Vera Ananda Meilani	55	63	68	Meningkat
27	Yustia Aprilia Fitri Andri	65	79	80	Meningkat
28	Amelda Nasya Anggraeni	55	60	65	Meningkat
	Total	1687	1889	2003	
	Rata-rata	60,25	67,46	71,54	

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari keadaan prasiklus siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 6
Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada kondisi Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori	Prasiklus			Siklus I			Siklus II		
		F	%	K	F	%	K	F	%	K
1	Belum Tuntas dengan skor ≤ 65	18	64,29	BT	12	42,88	BT			
2	Tuntas dengan skor ≥ 65	10	35,71	T	16	57,14	T	28	100	T

Berdasar tabel 4.13 di atas menunjukkan ketuntasan pada prasiklus 35,71 % menjadi 57,14 % pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 100 %. Ketuntasan yang mencapai 100 %. Ini sangat diharapkan dri proses pembelajaran mengarang ini.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru dikatakan telah berhasil melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi dengan media gambar yang mampu membantu siswa dalam memunculkan ide dan mengembangkannya sehingga kemampuan menulis narasi siswa dapat berkembang dengan optimal. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas karena metode ini dapat digunakan sebagai sarana bagi guru untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi.

Menurut Syahrul (2018: 3) menjelaskan beberapa manfaat penggunaan gambar sebagai media pendidikan. Media gambar dapat menjelaskan pengertian-pengertian yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. *“one picture is worth athousand words”* atau satu gambar sama nilainya dengan seribu kata. Dengan alat bantu gambar siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yaitu dengan memperlihatkan gambar-gambar dari pada kata-kata atau pengertian verbal. Gambar dapat membangkitkan minat untuk sesuatu yang baru yang akan dipelajari. Dengan menggunakan media gambar, horison pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga

keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul. Gambar dapat memperbaiki pengertian-pengertian yang salah. Media gambar dapat menyampaikan pengertian-pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkret atau lebih nyata dari pada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang di ucapkan, di cetak atau di tulis. Gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu. Melalui gambar dapat diperlihatkan kepada siswa gambar-gambar benda yang jauh atau yang terjadi beberapa waktu lalu. Gambar dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia Misalnya: benda-benda kecil yang tidak dapat di lihat dengan mata dapat di perbesar sehingga dapat di lihat dengan jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar pada siswa kelas IV SD Negeri Kesimantengga Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan narasi. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 57,14 % sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 100 %. Nilai rata-rata siswa pada siklus satu adalah 67.46 dan meningkat pada siklus kedua menjadi 71.54. Keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: Bagi Siswa hendaknya lebih banyak berlatih menulis karena menulis merupakan aktifitas yang memerlukan latihan yang konsisten. Bagi Guru hendaknya terampil mengembangkan media gambar dan selalu berusaha memberi dorongan kepada siswa untuk lebih aktif berlatih menulis. Bagi Sekolah hendaknya menyediakan media-media gambar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta. UNS Press
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gie, The Liong. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi
- Hamzah, Uno B. & Lamatengo, Nina. 2010. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husaeni, Faisal. 2016. *Teori Belajar dan Makna Belajar dalam Pendidikan*. Online. Tersedia pada: <https://izalaja.blogspot.com/2016/03/teori-belajar-dan-makna-belajar-dalam.html>
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah
- Nurdiyanto, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga
- Sadiman, Arif dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Susanto, Hadi. 2015. *Keterampilan Menulis Paragraf Narasi*. Online. Tersedia pada: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/16/keterampilan-menulis-paragraf-narasi/>
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Surabaya : Rosda.
- Syahrul, Muh. 2018. *Media Gambar : Pengertian dan Fungsi Serta Manfaat*. Online. Tersedia pada: <https://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/media-gambar-pengertian-dan-fungsi.html>
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Peningkatan Kemampuan Berhitung Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Siswa SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Oleh :

Robiatul Adawiyah

Guru SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan
Kabupaten Mojokerto

ABSTRAK

Setiap guru semestinya menerapkan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan berhitung bilangan bulat. Kondisi yang ada menunjukkan rendahnya kemampuan berhitung bilangan bulat siswa kelas IV A SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Untuk itu pembelajaran dirancang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT, dimaksudkan untuk meningkatkan proses pembelajaran dari sisi kegiatan guru guru dan siswa, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi berhitung bilangan bulat.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas, menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan pada siswa kelas IV A SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2016/2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Disamping itu juga meningkatkan kemampuan berhitung bilangan bulat siswa dari sebelum tindakan nilai rerata kelas 61 menjadi 78 pada siklus I. Pada siklus II rerata kelas meningkat menjadi 88.

Dengan demikian model pembelajaran tipe NHT disarankan untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa SD.

Kata kunci : Matematika, bilangan bulat, model pembelajaran kooperatif NH, kesulitan belajar.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Penguasaan materi Matematika menjadi prasarat untuk menguasai materi matematika yang lain, bahkan untuk pelajaran yang lain. Salah satu materi matematika yang dimaksud adalah bilangan bulat. Bilangan bulat merupakan pengetahuan yang dipakai dalam perhitungan prosentase hitung satuan, luas, keuangan dan sebagainya. Oleh karenanya guru yang mengajarkan Matematika diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, mampu mengatasi permasalahan belajar, dan berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya Matematika.

Mata pelajaran Matematika sering dianggap sebagai masalah bagi siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti, masih banyak siswa SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto rendah kemampuannya dalam penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, padahal cukup banyak aplikasi bilangan bulat yang langsung dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu penguasaan konsep matematika khususnya operasi hitung bilangan bulat perlu mendapat perhatian khusus. Dengan demikian dalam pembelajaran Matematika diperlukan alat

peraga dan model pembelajaran yang variatif yang memungkinkan siswa dapat memahami konsep pembelajaran matematika dengan mudah dan menyenangkan. Strategi yang dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa yaitu melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Suasana kelas perlu dirancang dan dibangun sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Alternatif yang diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan mempermudah siswa memahami konsep matematika yaitu dengan menerapkan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian Cohen, Slavin & Oickle (dalam Borbette, 2005) dinyatakan bahwa, *“that students of color showed greater academic gains in cooperative learning settings than in traditional classrooms, and that cooperative learning strategies improved student performance in mathematics, language arts, science, and social studies.”*

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Isjoni, 2002:78). Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif NHT ini siswa sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan berhitung bilangan bulat pada siswa kelas IV sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika di sekolah dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Berhitung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 405), berhitung berasal dari kata hitung yang berarti membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, memperbanyakkan dan sebagainya). Menurut Dali S. Naga dalam Abdurrahman (2003: 253), berhitung adalah cabang Matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Secara singkat berhitung adalah pengetahuan tentang bilangan.

Kemampuan berhitung merupakan kemampuan matematis yang di dalamnya termuat kemampuan melakukan pengerjaan-pengerjaan hitung seperti menjumlah, mengurangi, mengalikan membagi, mengangkat, menarik akar, menarik logaritma serta memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika (Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 1996). Menurut Aisyah, dkk. (2007: 65) kemampuan berhitung merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan bahwa semua aktifitas kehidupan semua manusia memerlukan kemampuan ini. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung adalah kecakapan dalam mengoperasikan bilangan-bilangan nyata yang berbentuk angka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Pembelajaran Matematika

Abdurrahman (2002) menyatakan bahwa Matematika adalah bahasa simbolik yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berpikir.

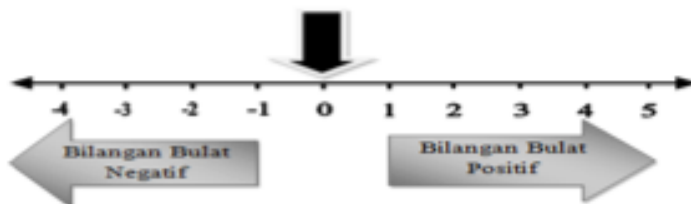
Matematika merupakan ilmu universal perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori, peluang, dan diskrit. Untuk menguasai teknologi di masa

depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Menurut Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003: 253), Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (a) selalu digunakan dalam segi kehidupan, (b) semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai, (c) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (d) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (e) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran, keruangan dan fungsi memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Matematika memiliki kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari yaitu dapat memberikan bekal kepada siswa untuk berfikir logis, analisis, kritis dan mengembangkan kreatifitas serta meningkatkan kemampuan dalam usaha memecahkan masalah yang menantang.

Pembelajaran Matematika adalah proses pembelajaran yang dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur Matematika.

Salah satu materi yang dibahas dalam Matematika adalah persoalan bilangan bulat. Bilangan bulat adalah bilangan yang terdiri dari bilangan negatif, bilangan nol dan bilangan positif (Sinaga, dkk., 2007: 136). Bilangan bulat positif merupakan sebutan lain bilangan asli yaitu 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Bilangan positif terletak di sebelah kanan bilangan nol. Bilangan nol adalah bilangan yang hanya terdiri dari bilangan nol, terletak antara bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. Bilangan negatif adalah bilangan bulat yang terletak di sebelah kiri bilangan nol. Bilangan bulat negatif, di depan angka diberi tanda negatif (-). Pada bilangan bulat negatif, tanda negatif (-) harus selalu ditulis Contoh -5, -4, -3, -2, -1.



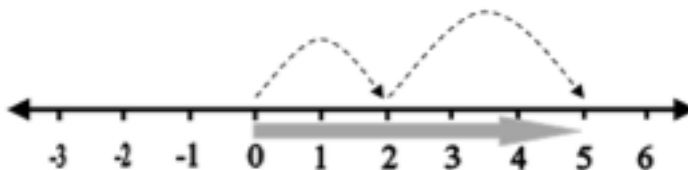
Gambar 2.1 Macam-macam Bilangan Bulat

Operasi Hitung Bilangan bulat

Menurut Mangatur Sinaga,dkk (2007:145), macam-macam operasi hitung bilangan bulat adalah sebagai berikut:

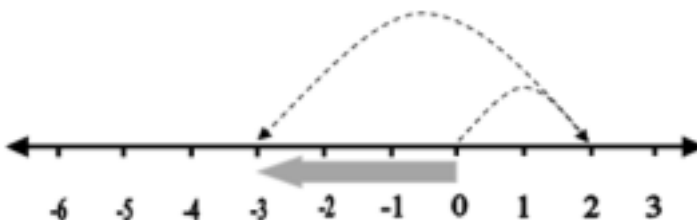
1. Operasi penjumlahan bilangan bulat

Contoh: $2 + 3 = 5$



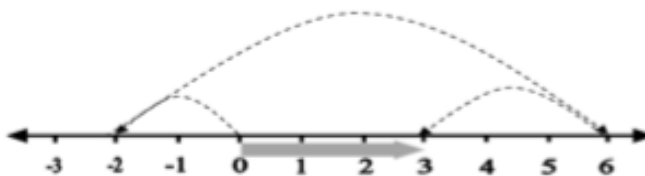
2. Operasi pengurangan bilangan bulat

Contoh : $2 - 5 = -3$



3. Operasi hitung campuran bilangan bulat

Contoh : $(-2) + 8 - 3 = 3$



Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Gejala adanya kesulitan belajar diantaranya: (a) menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata ketuntasan, (b) hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, (c) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, (d) menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh, berpura-pura, dusta, dsb. (e) menunjukkan tingkah laku berlainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mau mencatat pelajaran, dan menunjukkan

gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu (Natawidjaja dalam Endang, 1984: 20).

Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai individu yang mengalaminya, patokan kesulitan belajar dapat ditetapkan berdasarkan empat hal yaitu tingkat pencapaian tujuan pendidikan, kedudukan dalam kelompok, perbandingan antara potensi dengan prestasi, dan tingkah laku (Natawidjaja, 1984: 22-26)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Suprijono (2009: 46) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif berasal dari kata kooperatif yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007:15).

Tujuan utama model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2009: 21). Menurut Ibrahim (dalam Isjoni, 2009: 27) pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial.

Stahl (2009) menyampaikan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut: a) belajar bersama teman, b) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, c) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, d) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, e) belajar dalam kelompok kecil, f) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, g) keputusan tergantung pada anggota sendiri, h) siswa aktif.

Menurut Sugiyanto (2008: 41) ada beberapa kelebihan penggunaan model pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial,

2) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, 3) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, 4) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, 5) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perpektif, 6) meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat,etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah NHT (*Numbered Heads Together*). Pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Isjoni, 2002:78).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Kurniawan (2013) yaitu: a) guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, b) guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*heads together*” berdiskusi memikirkan jawaban, c) guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok dan memberi kesempatan menjawab, d) guru mengembangkan diskusi mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dilakukan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus Pertama

- a. Perencanaan tindakan diawali dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, membagi siswa dalam beberapa kelompok, menyiapkan soal tes, menyiapkan lembar penilaian, dan lembar observasi.

- b. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 April 2017 dalam satu kali pertemuan.
- c. Observasi dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan observer untuk pengumpulan data dengan cara memonitor siswa selama proses pembelajaran dan menilai hasil evaluasi siswa. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi.
- d. Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran berakhir dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan suatu tindakan perbaikan pembelajaran dan menentukan rencana tindakan kelas pada siklus berikutnya dengan tujuan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di kelas.

2. Siklus Kedua

- a. Perencanaan tindakan diawali dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, membagi siswa dalam beberapa kelompok, menyiapkan soal tes, menyiapkan lembar penilaian dan lembar observasi.
- b. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 April 2017 dalam satu kali pertemuan, sedangkan evaluasi dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.
- c. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data, dilakukan dengan cara memonitor siswa selama proses pembelajaran dan menilai hasil yang dicapai siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan observer. Hasil observasi berikutnya dipakai sebagai bahan refleksi.
- d. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran siklus II berakhir. Hal ini didasarkan analisa data hasil observasi di kelas. Pada siklus II ini dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa telah optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan ketuntasan belajar siswa yang telah sesuai dengan harapan.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV A SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 18 siswa putra dan 18 siswa putri. Obyek penelitian yang digunakan adalah kemampuan siswa dalam berhitung bilangan bulat.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan tes hasil belajar. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran, baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru. Tes diberikan pada awal dan akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan siswa sesuai siklus yang ada, khususnya untuk mengukur kemampuan berhitung siswa.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, meliputi membuat rata-rata nilai, nilai maksimal, nilai minimal, menghitung prosentase, membuat grafik, mendeskripsikan data kemudian menarik kesimpulan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Rumus untuk mengetahui persentase rata-rata hasil observasi guru dan siswa dalam pembelajaran

$$P = f/n \times 100\%$$

dengan kriteria keberhasilan

$0 \leq \text{rata-rata} \leq 65$: kurang baik

$66 \leq \text{rata-rata} \leq 70$: cukup baik

$71 \leq \text{rata-rata} \leq 85$: baik

$86 \leq \text{rata-rata} \leq 100$: sangat baik

2. Rumus untuk mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran

$$\text{Nilai} = (\text{Jumlah soal benar}) / (\text{Jumlah soal}) \times 100$$

(Arikunto, 2008: 131).

3. Rumus untuk mengetahui ketuntasan kelas

$$\text{Ketuntasan Kelas} = (\text{Jumlah siswa yang tuntas}) / (\text{Jumlah seluruh siswa})$$

(Arikunto, 2008:131).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila 80% dari jumlah siswa dalam mengerjakan soal tes mendapat nilai ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperoleh data awal hasil belajar siswa menunjukkan kemampuan siswa kelas IV A SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto rendah dalam berhitung bilangan bulat. Dari 36 siswa hanya 10 siswa atau 28% yang mendapat nilai KKM. Sedangkan nilai rata-rata kelas evaluasi siswa adalah 61. Selanjutnya hasil tindakan pada tiap siklus dipaparkan berikut ini.

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan tanggal 12 April 2017. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I tergolong cukup baik dengan prosentase 70%. Sedangkan aktivitas siswa pada kategori kurang baik dengan prosentase 65%.

Hasil belajar siswa siklus I disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Data Nilai Hasil Belajar pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan	KKM
1	20	0	0	di bawah KKM	75
2	30	0	0	di bawah KKM	
3	40	3	8	di bawah KKM	
4	50	1	3	di bawah KKM	
5	60	2	6	di bawah KKM	
6	70	3	8	di bawah KKM	
7	80	14	39	di atas KKM	
8	90	10	28	di atas KKM	
9	100	3	8	di atas KKM	
Jumlah		36	100		
Ketidaktuntasan = $(9 : 36) \times 100\% = 25\%$					
Ketuntasan = $(27 : 36) \times 100\% = 75\%$					

Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa siklus I, nilai rata-rata kelas 78. Terdapat 27 siswa atau sebesar 75% yang tuntas belajarnya, padahal indikator keberhasilan penelitian dinyatakan telah berhasil apabila skor ketuntasan belajar yang didapat $\geq 80\%$.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dengan berdiskusi bersama observer, diketahui bahwa keaktifan siswa dalam bertanya dan berpendapat masih rendah, keaktifan dalam bekerjasama dengan kelompok juga belum maksimal, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas juga masih rendah dan belum optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I dikategorikan belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga perlu mengadakan tindakan untuk siklus kedua.

Tindakan siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada tanggal 18 April 2017 di kelas IV A SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dibantu oleh Observer sebagaimana siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas Guru siklus II mendapat skor 38 atau 95% sehingga dapat dikatakan mencapai kategori sangat baik. Sedangkan hasil observasi terhadap aktifitas siswa mendapat skor 37 atau 92% sehingga dikatakan mencapai kategori sangat baik pula. Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi belajar siswa yang memperoleh nilai 88. Sedangkan ketuntasan belajar siswa, terdapat 31 siswa atau sebesar 86% yang mendapat nilai diatas KKM. Ini artinya hanya 5 siswa atau sebesar 14% yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Data Nilai Hasil Belajar pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan	KKM
1	20	0	0	di bawah KKM	75
2	30	0	0	di bawah KKM	
3	40	1	3	di bawah KKM	
4	50	1	3	di bawah KKM	
5	60	2	6	di bawah KKM	
6	70	1	3	di bawah KKM	
7	80	7	19	di atas KKM	
8	90	5	14	di atas KKM	
9	100	19	52	di atas KKM	

Jumlah	36	100		
Ketidaktuntasan = $(5 : 36) \times 100\% = 14 \%$				
Ketuntasan = $(31 : 36) \times 100\% = 86 \%$				

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, diperoleh data bahwa nilai rata-rata kelas pada pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu mencapai ketuntasan belajar 86%. Berdasarkan indikator keberhasilan dalam penelitian perbaikan pembelajaran, hasil tes siswa dinyatakan telah berhasil belajarnya apabila skor yang didapat $\geq 80\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II dikategorikan telah mencapai ketuntasan belajar.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai sebesar 70% sehingga dikatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Kemudian observasi terhadap aktivitas guru dilanjutkan ke siklus II, pada siklus II memperoleh nilai 95%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah memenuhi kriteria keberhasilan dalam mengajar sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian aktivitas guru sebagai peneliti telah melaksanakan semua aspek yang diamati dan telah menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT pada pembelajaran matematika pokok bahasan hitung campuran bilangan bulat dengan sangat baik

Observasi terhadap aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran mencakup 10 aspek yang diamati. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan. Hal itu terlihat dari peningkatan persentase keberhasilan dalam observasi siklus I memperoleh nilai 58%, kemudian meningkat pada siklus II mencapai 86%. Dengan demikian aktivitas siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif NHT dengan sangat baik.

Ditinjau dari aspek penguasaan materi, terdapat peningkatan kemampuan berhitung bilangan bulat siswa kelas IV A SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto melalui model pembelajaran kooperatif NHT. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada tabel berikut.

Tabel 3
Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	T	TT	T	TT	T	TT
Keadaan Siswa	10	26	27	9	31	5
Prosentase	28%	72%	75%	25%	86%	14%

Keterangan : T = Tuntas TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif NHT telah terlaksana dengan sangat baik dan telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dan menghitung operasi hitung campuran bilangan bulat mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran menggunakan model kooperatif NHT dapat memperbaiki aktivitas siswa dan guru kelas IV A SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2016/2017. Disamping itu juga meningkatkan hasil belajar siswa baik secara klasikal maupun individu. Kemampuan berhitung bilangan bulat pada kelas IV A SD Negeri Beloh Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini terbukti pada siklus I, nilai rata-rata siswa 78 dengan persentase ketuntasan 75% meningkat menjadi 88 dengan persentase ketuntasan 86% pada siklus II, dan kategori tuntas.

Berdasarkan kesimpulan diatas, disarankan: 1) sekolah sebaiknya memotivasi guru untuk selalu mengembangkan pembelajaran yang berkualitas, 2) guru menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran lebih bermakna melalui pembelajaran kooperatif NHT, 3) siswa harus mengembangkan keberanian dalam menyampaikan pendapat untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan prestasi belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisyah, Nyimas. dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, nomor 2, 1996. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Kurniawan. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Online. Tersedia pada: <http://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/>
- Sinaga, Mangatur., dkk. 2007. *Terampil Berhitung Matematika untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Morgan, Bobbette M. 2005. "Cooperative Learning, Mathematical Problem Solving, and Lations". International Journal for Mathematics Teaching and Learning. Online. Tersedia pada: <http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/morgan.pdf>.
- Natawidjaja, Rochman. 1984. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Stahl. 2009. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif. Online. Tersedia pada: <http://www.idonbiu.com/2009/05/ciri-ciri-model-pembelajaran-kooperatif.html>.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Bagi Siswa Kelas VI SDN Kemiri I Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Oleh :

Lisyantini

Guru SD Negeri Kemiri 1 Pacet - Mojokerto

ABSTRAK

Hasil belajar IPA siswa SDN Kemiri 1 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto kurang menggembirakan. Capaian hasil belajar kurang ini diidentifikasi karena model pembelajaran yang digunakan belum mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Guru cenderung menggunakan ceramah dan berfokus pada peran aktif guru (teacher center) sehingga siswa menjadi pasif dan sulit untuk menguasai materi pembelajaran. Berdasar permasalahan tersebut maka perlu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas, dilaksanakan sebanyak dua siklus pada siswa kelas V SDN Kemiri 1 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Tiap siklus dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan panduan observasi dan tes hasil belajar siswa, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terutama pada materi ciri-ciri khusus pada tumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa maupun kelas. Berdasar hasil penelitian ini disarankan guru menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran.

Kata kunci : hasil belajar IPA, pendekatan CTL

PENDAHULUAN

Hasil belajar yang dicapai siswa SDN Kemiri 1 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto kurang menggembirakan. Hasil evaluasi belajar siswa kelas VI pelajaran IPA pada materi Ciri-Ciri Khusus Pada Makhluk Hidup dengan sub pokok bahasan ciri khusus pada tumbuhan, terdapat 9 siswa (42,8 %) dari 21 siswa mencapai tingkat penguasaan materi, dan sebanyak 12 siswa (57,1 %) belum mencapai tingkat penguasaan materi. Capaian hasil belajar ini diidentifikasi karena model pembelajaran yang digunakan belum mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Model pembelajaran yang selama ini dilakukan di SDN Kemiri 1 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto masih menggunakan model pembelajaran ceramah, kegiatan siswa sebatas datang, duduk, diam catat, dan hafal. Kegiatan pembelajaran masih berfokus pada peran aktif guru (*teacher center*) sehingga siswa menjadi pasif dan sulit untuk memahami dan menguasai konsep yang berakibat kurangnya pemahaman siswa tentang materi ciri khusus pada tumbuhan. Selama pembelajaran berlangsung jarang siswa mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Pendekatan CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi dengan dunia nyata siswa (Nurhadi dalam Suwarna, 2007). Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami. Siswa dapat belajar dengan baik jika dihadapkan dengan masalah aktual, sehingga dapat menemukan kebutuhan real dan minatnya. CTL didesain dengan melibatkan siswa mengalami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan tenaga kerja. Hal ini memungkinkan siswa mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang stimulasi (Sardiman, 2003)

Penerapan CTL diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN Kemiri 1 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan menerapkan pendekatan *CTL*. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa. Manfaat bagi sekolah untuk dapat meningkatkan mutu sekolah, manfaat bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar, dan manfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Kontekstual berasal dari bahasa Inggris *contextual* berarti yang berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi, dan kejadian (Hamalik, 2008). Pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja (Sudrajat, 2008: 1).

Pada definisi lain disebutkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B. Johnson dalam Sudrajat, 2008: 1). Pendapat yang mirip juga dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Sudrajat, 2008: 1) yang menyebutkan bahwa pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu maupun kelompok (Sumantri, 1999). Pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasar konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan

nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan. Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, pembelajaran kontekstual tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata (Sudrajat, 2008: 3)

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain, dari suatu konteks ke konteks yang lain. Secara rinci tujuan pembelajaran dengan pendekatan CTL sebagaimana dikemukakan Jonhson (dalam Sugiyanto, 2007) adalah: 1) Memotivasi siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya. 2) Agar dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman. 3) Melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan sehingga dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. 4) Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa. 5) Pembelajaran lebih produktif dan bermakna. 6) Mengajak anak pada suatu aktifitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. 7) Siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi kompleks sehingga dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL memiliki kelebihan sekaligus perlu mengantisipasi kelemahan yang ada. Menurut Anisa dan Dzaki (2012), kelebihan dalam pembelajaran CTL yaitu: pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang

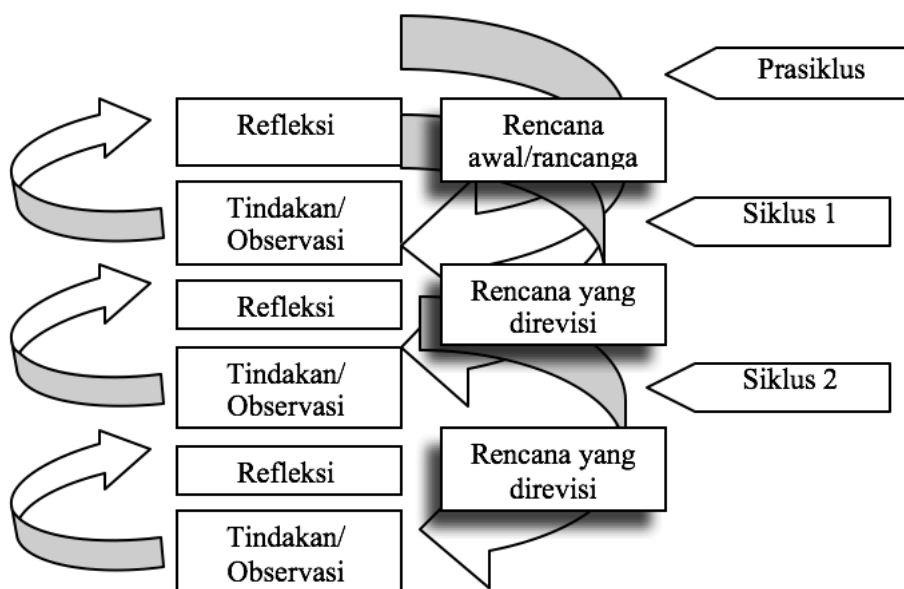
ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan, menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari, menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru, menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada, dan siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain kelemahan pendekatan CTL menurut Anisa dan Dzaki (2012) adalah: bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri, perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya, banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Dari penjelasan diatas maka seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan dua siklus. Model penelitian tindakan mengacu pada Kemmis dan Taggart (1998), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Tahapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1
Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kemiri 1 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI berjumlah 21 siswa yang terdiri 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas VI khususnya pada materi ciri-ciri khusus pada tumbuhan.

Waktu penelitian perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada semester I tahun ajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yaitu, siklus 1 pada tanggal 23 September 2017 dan siklus 2 pada tanggal 07 Oktober 2017.

Tahapan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 1 dan 2 meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2002).

1. Rencana tindakan perbaikan (perencanaan)

- Mengidentifikasi kelemahan guru membelajarkan materi pelajaran IPA, sehingga perlu disusun rencana pembelajaran dengan pendekatan CTL.
- Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi ciri-ciri khusus pada tumbuhan. Serta penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Mempersiapkan daftar pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Mempersiapkan tes evaluasi untuk disampaikan pada akhir pelajaran yang dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan prestasi siswa.

2. Pelaksanaan Perbaikan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dimana guru menggunakan media pembelajaran yang mendukung sesuai dengan materi ciri-ciri khusus pada tumbuhan, guru kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan selama kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas baik berupa lembar kerja maupun soal evaluasi di akhir pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dengan benar. Saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dibantu oleh teman sejawat atau supervisor 2 bertindak sebagai pengamat yang memantau jalannya proses pembelajaran yang hasilnya berupa rekaman data atau hasil evaluasi kegiatan pembelajaran.

3. Pengumpulan data/observasi.

Pada waktu guru mengajar, peneliti dibantu teman sejawat untuk melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian-kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa dilakukan melalui tes yang diberikan setiap akhir siklus.

4. Refleksi

Berdasar hasil observasi selama pelaksanaan tindakan 1 kemudian dilanjutkan melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi pengelolaan pembelajaran dan tes hasil belajar siswa. Hasil observasi kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Khusus berkaitan dengan hasil belajar siswa dianalisis untuk mengetahui :

1. Daya serap atau ketuntasan belajar siswa.

Siswa dikatakan berhasil jika nilai siswa telah mencapai KKM individu dengan nilai lebih dari 65,00.

$$\text{Daya serap siswa} = \frac{\sum \text{Nilai diperoleh}}{\sum \text{Nilai maksimal}} \times 100$$

2. Ketuntasan Kelas

Kelas dikatakan berhasil atau tuntas jika ketuntasan kelas mencapai diatas 65% yang mendapat nilai diatas KKM kelas

Ketuntasan kelas menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

1. Aktifitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru menggambarkan seluruh aktivitas yang dilakukan guru selama pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Hasilnya dipaparkan melalui Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Data Hasil Oservasi Siklus 1

No	Aspek-aspek yang Diteliti	Ya	Tidak
1	Apakah guru membuka pelajaran dengan tanya jawab?	v	-
2	Apakah apersepsi yang disampaikan ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan?	v	-
3	Apakah guru menyampaikan tujuan pembelajaran?	v	-
4	Apakah guru mengarahkan siswa untuk memahami materi ciri-ciri khusus pada tumbuhan?	-	v
5	Apakah dilakukan diskusi dalam KBM?	-	v
6	Apakah penggunaan alat peraga siswa menjadi aktif?	-	v
7	Apakah guru melaksanakan penilaian proses belajar?	v	-
8	Apakah guru memberikan penguatan?	v	-
9	Apakah guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa?	v	-
10	Apakah selama proses pembelajaran berlangsung keadaan siswa aktif?	-	

Dari data hasil observasi di atas diperoleh informasi bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran secara optimal dan tidak mengarahkan siswa untuk memahami materi sehingga siswa kurang aktif dan kurang memahami materi ciri-ciri khusus pada tumbuhan

2. Ketuntasan Kelas

Hasil tes belajar siswa menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 54, nilai tertinggi 85, dan nilai rata-rata kelas 63,95. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus perbaikan pembelajaran 1 belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 65,00. Adapun nilai dari tiap-tiap siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Soal						Nilai
		1	2	3	4	5	Jumlah Skor	
1	A.D	2	2	2	3	2	11	85
2	A.P.F	2	1	1	2	2	8	62
3	A.E.S	2	1	2	1	1	7	54
4	B.S	2	2	2	2	2	10	77
5	D.R.F	2	2	2	2	1	9	69
6	D.K.A	2	2	1	2	1	8	62
7	E.I	1	2	2	1	1	7	54
8	F.F	2	2	1	2	1	8	62
9	F.F.R	2	2	2	3	2	11	85
10	H.M	2	2	2	3	2	11	85
11	L.M.S	2	1	2	2	1	8	62
12	M.D	2	2	2	2	2	10	77
13	M.A.A	2	2	1	1	1	7	54
14	M.A.K	2	1	1	1	2	7	54
15	M.R	2	1	1	2	1	7	54
16	N.M	1	1	2	2	1	7	54

17	Q.M	2	1	2	1	1	7	54
18	R.K	2	2	2	1	1	8	62
19	T.P.P.S	2	1	1	2	1	7	54
20	S.P.A	2	1	2	2	2	9	69
21	A.A	1	1	1	2	2	7	54
Jumlah								1.343
Rata-Rata Kelas								63,95
KKM								65,00

3. Ketuntasan Belajar Siswa

Pada siklus 1 terdapat 10 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yaitu ciri-ciri khusus pada tumbuhan masih kurang. Dapat di lihat dari hasil tes yang diperoleh dengan nilai rata-rata kelas 62,96 dan prosentase ketuntasan kelas 52,38%. Jadi pembelajaran di siklus 1 belum mencapai ketuntasan karena belum mencapai 65%.

Tabel 3
Ketuntasan Belajar Siswa siklus 1

No.	Nama Siswa	Evaluasi		Jumlah Skor	Nilai	Ket.
		Proses	Tes			
1	A.D	75	85	160	80	T
2	A.P.F	50	62	112	56	TT
3	A.E.S	50	54	104	52	TT
4	B.S	75	77	152	76	T
5	D.R.F	75	69	144	72	T
6	D.K.A	75	62	137	68,5	T
7	E.I	38	54	92	46	TT
8	F.F	75	62	137	68,5	T
9	F.F.R	75	85	160	80	T

10	H.M	75	85	160	80	T
11	L.M.S	75	62	137	68,5	T
12	M.D	75	77	152	76	T
13	M.A.A	50	54	104	52	TT
14	M.A.K	75	54	129	64,5	TT
15	M.R	50	54	104	52	TT
16	N.M	38	54	92	46	TT
17	Q.M	50	54	104	52	TT
18	R.K	75	62	137	68,5	T
19	T.P.P.S	38	54	92	46	TT
20	S.P.A	75	69	144	72	T
21	A.A	38	54	92	46	TT
Jumlah					1.322,2	
Rata-rata Kelas					62,96	
KKM						65
Siswa di atas KKM						11
Siswa di bawah KKM						10

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ditemukan beberapa kelemahan, yaitu: guru belum mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri khusus pada tumbuhan, guru belum optimal melaksanakan diskusi dalam proses pembelajaran dikelas, media pembelajaran belum menstimulasi siswa menjadi aktif, dan tingkat keaktifan belajar siswa perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka dilakukan perbaikan pada Siklus 2.

Siklus 2

1. Aktivitas Guru

Kegiatan pembelajaran siklus 2 cukup baik, guru dapat menjadikan siswa aktif demikian pula interaksi antara guru dan siswa pun berjalan secara

komunikatif. Siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa bertambah mendorong siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Disamping itu kehadiran media dan penggunaannya pun sudah optimal. Penerapan diskusi kelompok pun sudah sesuai yang diharapkan, sehingga hasil belajar siswa dalam memahami ciri-ciri khusus pada tumbuhan terlihat mengalami kenaikan yang signifikan.

Tabel 4
Data hasil Observasi Siklus 2

No	Aspek-aspek yang Diteliti	Ya	Tidak
1	Apakah guru membuka pelajaran dengan tanya jawab?		-
2	Apakah apersepsi yang disampaikan ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan?		-
3	Apakah guru menyampaikan tujuan pembelajaran?		-
4	Apakah guru mengarahkan siswa untuk memahami ciri-ciri khusus pada tumbuhan?		-
5	Apakah dilakukan diskusi dalam KBM?		-
6	Apakah penggunaan alat peraga siswa menjadi aktif?		-
7	Apakah guru melaksanakan penilaian proses belajar?		-
8	Apakah guru memberikan penguatan?		-
9	Apakah guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa?		-
10	Apakah selama proses pembelajaran berlangsung keadaan siswa aktif?		-

2. Ketuntasan Belajar Kelas

Tes hasil belajar siklus 2 menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 50, nilai tertinggi adalah 100, dan nilai rata-rata kelas 74,29. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada siklus perbaikan sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu KKM 65,00.

Tabel 5
Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	Soal						Nilai
		1	2	3	4	5	Jumlah Skor	
1	A.D	2	2	2	1	2	9	90
2	A.P.F	2	1	1	1	2	7	70
3	A.E.S	1	2	2	1	1	7	70
4	B.S	2	2	1	2	2	9	90
5	D.R.F	2	1	2	1	2	9	90
6	D.K.A	2	1	2	2	1	8	80
7	E.I	1	0	1	2	2	6	60
8	F.F	2	2	1	2	0	7	70
9	F.F.R	2	2	2	2	2	10	100
10	H.M	2	2	1	2	2	9	90
11	L.M.S	1	2	0	2	2	7	70
12	M.D	2	2	1	2	1	8	80
13	M.A.A	2	0	1	2	1	6	60
14	M.A.K	2	2	1	1	1	7	70
15	M.R	2	2	1	0	2	7	70
16	N.M	1	1	1	2	2	7	70
17	Q.M	0	2	2	1	2	7	70
18	R.K	2	2	1	2	0	7	70
19	T.P.P.S	1	1	0	1	2	5	50
20	S.P.A	1	2	1	2	2	8	80
21	A.A	2	1	1	1	1	6	60
Jumlah								1.560
Rata-Rata								74,29
KKM								65

3. Ketuntasan Belajar Siswa

Pada siklus 2 kemampuan siswa memahami materi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Sebelumnya pada siklus 1 siswa yang mendapat

nilai dibawah KKM terdapat 10 siswa, setelah diadakan perbaikan pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan. Hanya ada 1 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM 65,00 dan rata-rata kelas mencapai 77,38 dengan ketuntasan kelas 95,24%

Tabel 6
Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2

No.	Nama Siswa	Evaluasi		Jumlah Skor	Nilai	Ket.
		Diskusi	Tes			
1	A.D	83	90	173	86,5	T
2	A.P.F	83	70	153	76,5	T
3	A.E.S	83	70	153	76,5	T
4	B.S	83	90	173	86,5	T
5	D.R.F	80	90	170	85	T
6	D.K.A	80	80	160	80	T
7	E.I	80	60	140	70	T
8	F.F	80	70	150	75	T
9	F.F.R	85	100	185	92,5	T
10	H.M	85	90	175	87,5	T
11	L.M.S	85	70	155	77,5	TT
12	M.D	85	80	165	82,5	T
13	M.A.A	77	60	137	68,5	T
14	M.A.K	77	70	147	73,5	T
15	M.R	77	70	147	73,5	T
16	N.M	77	70	147	73,5	T
17	Q.M	78	70	148	74	T
18	R.K	78	70	148	74	T
19	T.P.P.S	78	50	128	64	TT
20	S.P.A	78	80	158	79	T
21	A.A	78	60	138	69	T
Jumlah		1.690			1.625	
Rata-rata		80,48			77,38	

KKM	65
Siswa di atas KKM	20
Siswa di bawah KKM	1

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran siklus 2 diperoleh hasil yang sangat memuaskan, siswa yang aktif, guru menguasai kelas, dan penggunaan media saat pembelajaran sudah optimal. Kedua aspek tersebut mengalami peningkatan yang secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari 21 siswa kelas VI yang mendapat nilai diatas KKM 65,00 ada 20 siswa dan hanya 1 siswa yang dikatakan belum berhasil dengan nilai ketuntasan kelas mencapai 95,24 %. Sebagian besar siswa sudah bisa memahami ciri-ciri khusus pada tumbuhan terutama kaktus, teratai, kantung semar, rafflesia dengan baik.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada siklus pertama nilai rata-rata kelas tes tulis mencapai 63,95, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata belum mencapai nilai KKM yaitu 65,00, dan ketuntasan kelas hanya mencapai 52,38 % siswa.

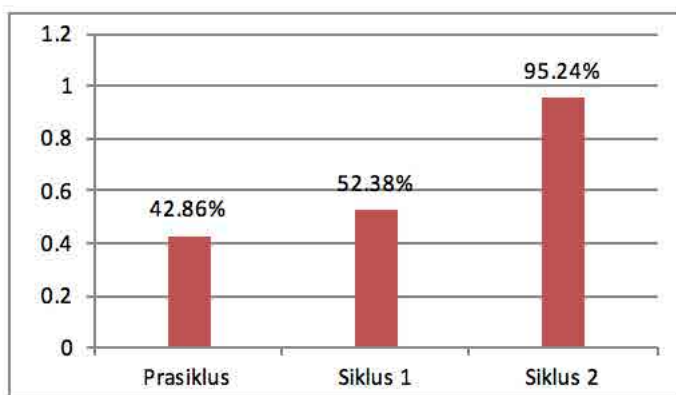
Dilihat dari hasil perbaikan pembelajaran siklus 1 tersebut,tampak jelas bahwa prestasi belajar siswa masih jauh dan kurang memuaskan bagi peneliti.Hal ini disebabkan sebagian besar siswa kelas VI belum menguasai konsep dasar materi ciri-ciri khusus serta guru kurang memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan metode yang digunakan belum bisa membuat siswa untuk aktif.Selain itu siswa belajar secara individu,sehingga interaksi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru tidak terjalin.Sehingga berakibat tidak adanya semangat siswa dalam belajar.

Pada siklus 2, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata tes tulis meningkat menjadi 74,29 sedangkan ketuntasan kelas telah mencapai 95,24%.

Berdasarkan analisis data diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada materi ciri-ciri khusus pada tumbuhan dengan pendekatan CTL yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, diskusi

antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Hal ini dikarenakan penggunaan pendekatan *CTL* dalam perbaikan pembelajaran ini telah dilakukan secara tepat antara siswa dan guru, yang berdampak pada keberhasilan pembelajaran pada siklus 2. Dalam memberikan perbaikan pembelajaran guru benar-benar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, observasi, dan menyimpulkan sendiri hasil belajarnya. Sehingga siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Selain itu interaksi antara guru dan siswa sering terjadi yang berdampak pada motivasi diri siswa menjadi lebih terpacu. Karena siswa akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan.

Belajar akan menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, apabila siswa aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukannya serta dibangunnya sendiri, bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru saja. Perbandingan prosentase ketuntasan kelas dari siklus 1 dan siklus 2 dapat dibuat diagram sebagai berikut:



Gambar 1
Diagram Prosentase Perbandingan Ketuntasan Kelas antar Siklus

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *CTL* (*Contextual Teaching and Learnig*) dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA tentang ciri-ciri khusus pada tumbuhan, keaktifan

siswa dapat muncul dan berkembang dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan CTL.

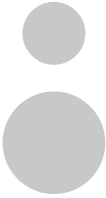
Agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa disarankan (1) guru dapat menggunakan pendekatan CTL pada mata pelajaran yang diampu masing-masing, (2) agar penerapan CTL berhasil dengan baik maka guru harus memperhatikan penguasaan konsep dan keterampilan yang dimiliki siswa pada materi yang telah diajarkan, dan (3) pemberian motivasi yang maksimal dan penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, singkat serta komunikatif sangat diperlukan untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

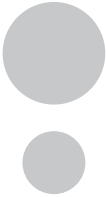
- Anisa dan Dzaki. 2012. *Matematika CTL: Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran CTL*. Diunduh 15 September 2013 dari <http://www.sekolahdasar.net/2012/05/Kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html?m=1>.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Suwarno, dkk. 2005. *Pengajaran Mikro Yogyakarta: Contextual Teaching and Learning*. Diunduh 15 September 2013 dari <http://serbamakalah.blogspot.com/2013/15/contextual-teaching-learning-model.html?m=1>
- Kemmis, S. Daan MC. Taggart, R. (ed. 1998). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University: Australia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sardiman A, M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, M. Permana, J. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Depdikbud

Sudrajat, Akhmad. 2008. Penilaian Hasil Belajar. (online) ([http:// akmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar.html](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar.html). diakses 14 Oktober 2016)

Sudrajat, Akhmad. 2008. Pembelajaran Kontekstual (CTL). Online. Tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual/>



04



Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pkn Melalui Model Pembelajaran *Scramble* Siswa Kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh

Oleh :

Lutfiyah

Guru UPTD SDN Banangkah 2 Kecamatan Burneh

ABSTRAK

Berdasarkan pengamatan di kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran PKn siswa dituntut untuk mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Kegiatan-kegiatan tersebut belum membuat siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pada pembelajaran PKn. Padahal mata pelajaran PKn membutuhkan pemahaman materi dengan baik karena luasnya kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn melalui

model pembelajaran scramble pada siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa yaitu 17 siswa yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Rangkaian penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Instrumen pengumpul data menggunakan observasi, studi dokumentasi, dan tes. Data hasil tes belajar siswa selanjutnya diolah secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V di SD Negeri Banangkah 2. Hal ini tampak dari hasil pembelajaran prasiklus, siklus pertama, dan siklus kedua yang mengalami peningkatan. Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran scramble menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran di kelas maupun diskusi kelompok bersama teman. Dengan demikian disarankan agar guru dapat menggunakan model pembelajaran ini dapat secara kontinyu dalam pembelajaran, utamanya pembelajaran PKn.

Kata kunci : Hasil belajar PKn, model pembelajaran scramble

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara rinci tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituangkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dilaksanakan menurut kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum disusun sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Salah satu mata pelajaran yang turut berkontribusi pada pencapaian tujuan tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Di sekolah dasar (SD) mata pelajaran PKn memiliki durasi 2 jam pelajaran dalam seminggu. Mata pelajaran PKn mempunyai waktu yang paling pendek daripada mata pelajaran yang lain. PKn merupakan mata pelajaran yang membahas tentang pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Salah satu aspek yang dibahas dalam Pendidikan Kewarganegaraan yaitu tentang cara berpikir kritis dan kreatif. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa salah satu tujuan mata pelajaran PKn yaitu memberikan kompetensi-kompetensi kepada siswa agar mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir dengan baik dalam menyatakan pendapatnya terhadap masalah kewarganegaraan. Dalam prosesnya, pembelajaran PKn ditujukan dalam tiga ranah yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor). Sehingga siswa diharapkan untuk mencapai ketiga ranah tersebut dalam proses pembelajaran dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Demikian pula penilaiannya menggunakan penilaian yang berbasis kelas yang mengintegrasikan tiga aspek tersebut (Muslich (2007: 91).

Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Kualitas pendidikan di kelas dapat merujuk pada pencapaian tiga ranah kompetensi yang telah disebutkan. Nye, Konstantopoloulos, dan Hedges (dalam Supriyadi, 2014: 30) memberikan kesimpulan bahwa pengaruh guru terhadap hasil belajar siswa adalah nyata dan penting.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran PKn, siswa dituntut untuk mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Kegiatan-kegiatan tersebut belum membuat siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pada pembelajaran PKn. Padahal mata pelajaran PKn membutuhkan pemahaman materi dengan baik karena luasnya kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Maka, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan model pembelajaran yang lain pada proses pembelajaran PKn.

Kendala yang dialami oleh siswa antara lain siswa belum memahami materi mata pelajaran PKn dengan baik. Pembelajaran PKn memiliki karakteristik materi yang luas untuk dipelajari. PKn juga memuat kata, istilah, atau definisi yang perlu dipahami siswa dengan baik. Siswa perlu untuk memahami dengan baik materi yang akan dipelajari tidak hanya mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Selain itu, siswa sering ramai saat proses pembelajaran. Sehingga dengan analisis masalah tersebut siswa perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan model pembelajaran yang lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh yakni menggunakan model pembelajaran scramble. Menurut Shoimin (2016: 166) melalui pembelajaran model pembelajaran scramble siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Kegiatan menyusun kata, kalimat, atau wacana dapat memperluas pengetahuan siswa, sehingga dapat mengingat berbagai kosakata. Model pembelajaran scramble menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa pada usia (7-12 tahun).

Menurut Sadulloh (2010: 140) pada usia (7-12 tahun), siswa memiliki gejala utama yakni keingintahuan yang tampak dalam kesukaan membaca dan kegiatan lain yang mengarah kepada pemuasan keingintahuan tentang dunia yang lebih luas. Uraian latar belakang di atas menunjukkan permasalahan yang terjadi pada siswa, guru, dan hasil belajar PKn di Kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh. Oleh karena itu peneliti mengkaji lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui penggunaan model pembelajaran scramble siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta dapat memberikan inspirasi bagi guru-guru yang mengajarkan materi lain.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Ilmu pengetahuan semakin berkembang seiring bergantinya zaman. Manusia senantiasa mengasah kemampuannya sesuai bidang yang ditekuni. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan tidak lepas dari aktivitas belajar. Belajar dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Aunurrahman (2013: 35) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Purwanto (2009: 38-39) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Syah (2006: 68) menyatakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar dapat dinyatakan sebagai kemampuan berpikir seseorang dalam memahami pengalaman yang ada di lingkungan sekitar serta hubungan antar masyarakat. Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan yang terjadi pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor melalui beberapa proses mengenal lingkungan sekitar serta pengalaman yang didapat oleh seseorang.

Sedangkan hasil belajar, Purwanto (2009: 44) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud yakni mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Haryati (2007: 97) yang menyatakan bahwa laporan hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Sudjana (2005: 3) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang ditunjukkan setelah mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut juga serupa dengan pendapat Rakhmat dan Suherdi (1998: 59) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa dalam

kaitannya dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Rakhmat dan Suherdi juga menyatakan bahwa dewasa ini dikenal tiga ranah perilaku yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan instrumen penilaian. Tiga ranah tersebut adalah perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembagian tiga ranah tersebut dikenal sebagai Taksonomi Bloom.

Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value based education*” (Sunarso, dkk., 2013: 1). Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam mencapai tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga PKn dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di lembaga sekolah.

Azra (2000: 7) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, PKn mempunyai peran penting dalam mempertahankan identitas bangsa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wuryandani & Fathurrohman (2012: 15) yang menyatakan bahwa PKn memiliki peran penting untuk memperkuat identitas nasional setiap bangsa agar tidak dengan mudah terbawa arus perubahan yang terjadi.

Wuryandani & Fathurrohman (2012: 11) menyatakan bahwa paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan berarti suatu model atau kerangka berpikir yang digunakan dalam proses pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Berkembangnya dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai dengan semakin terbukanya persaingan antar bangsa yang semakin ketat, sejalan dengan kondisi bangsa Indonesia yang mulai memasuki era reformasi di berbagai bidang menuju kehidupan masyarakat yang lebih demokratis.

Model Pembelajaran Scramble

Menurut Huda (2013: 303) scramble merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menuntut siswa untuk menjawab soal dengan cara menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Shoimin (2016: 166) yang menyatakan bahwa scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.

Kawuryan (2014: 32) menyebut model pembelajaran ini dengan Scrambel misteri kata. Model pembelajaran scramble misteri kata akan menarik perhatian siswa yang suka dengan teka-teki. Latihan berfokus pada istilah kunci yang telah diperkenalkan. Definisi istilah yang tidak diacak juga disediakan oleh guru. Siswa melihat definisi tersebut dan mencoba untuk menggambarkan makna kata. Sebagai kegiatan tambahan, guru dapat menyediakan satu kolom bagi siswa untuk menyalin istilah yang benar. Semua istilah telah disusun dengan benar, huruf yang dilingkari akan menguraikan sebuah “kata misteri”. Siswa selanjutnya merangkai kata misteri tersebut. Latihan ini menyediakan sarana bagi guru untuk mengetahui pemahaman siswa dengan cara yang meminimalkan kecemasan mereka. Jika banyak siswa yang memiliki masalah mengidentifikasi hal yang sama, permasalahan dapat ditampilkan dalam diskusi kelas. Guru dapat dengan mudah melacak keberhasilan setiap siswa dalam mengidentifikasi istilah yang tepat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2015: 1) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan permasalahan pada pembelajaran PKn kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Masalah dalam proses pembelajaran dapat terkait dengan guru, siswa, sarana prasarana, atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menanggapi hal tersebut, peneliti bermaksud mengatasi permasalahan dengan cara melakukan perbaikan proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran scramble dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa yaitu 17 siswa yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus pada siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh Semester I tahun ajaran 2018/2019. Lokasi sekolah berada di Jl Raya Banangkah No 2, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan.

Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan studi dokumentasi. 1) Observasi, adalah semua kegiatan yang ditunjukkan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingannya (Kasbolah, 1998: 91). Sedangkan Uno (2011: 90) menyatakan bahwa pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi yang dilakukan yakni melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis untuk mengetahui aktivitas guru pada saat terjadi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran scramble. Observasi dilakukan dengan dibantu oleh rekan peneliti dengan panduan lembar observasi yang telah dibuat peneliti. 2) Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Uno, dkk., 2011: 104). Tes diberikan pada saat sebelum pemberian tindakan dan setelah pemberian tindakan pada akhir setiap siklus. Tes yang diberikan

berupa soal pilihan ganda. 3) Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya Arikunto (2006: 231). Dokumentasi digunakan untuk membantu mendeskripsikan sesuatu yang dibutuhkan peneliti dalam proses pengamatan. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilai, dan foto. RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran, nilai siswa merupakan hasil rekapitulasi sebelum dan sesudah tindakan, sedangkan foto merupakan gambaran pelaksanaan tindakan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan nilai rata-rata pada tiap siklus tindakan dan kenaikan skor antar siklus.

Pelaksanaan Tindakan Kelas

Siklus I

Pada kegiatan awal guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Guru bersama siswa berdo'a bersama untuk memulai kegiatan pembelajaran. Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi dan motivasi yaitu menanyakan tentang keputusan yang dilaksanakan ketika terjadi suatu permasalahan. Siswa menanggapi apersepsi guru dengan menjawab "musyawarah mufakat". Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan ini guru mempersiapkan kartu/lembar soal dan kartu/lembar jawab yang sudah diacak jawabannya. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru tentang keputusan bersama. Setelah siswa paham, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok serta diberi kartu/lembar soal dan lembar/kartu jawaban yang diacak jawabannya. Setelah semua kelompok mendapatkan lembar kerja siswa (LKS), masing-masing kelompok mengerjakan dengan baik namun guru belum memberi durasi waktu pengerjaan kepada siswa. Ada beberapa siswa yang bertanya tentang bagaimana cara pengerjaan LKS yang diberikan oleh guru.

Guru menjawab pertanyaan siswa apabila masih bingung. Siswa bekerja sama dalam kelompok sedangkan guru mengecek pekerjaan siswa

dengan memeriksa setiap kelompok. Karena tidak diberi durasi waktu, guru tidak memeriksa waktu dan tidak memeriksa pekerjaan setiap kelompok. Siswa hanya diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya menjelang waktu pembelajaran PKn hampir selesai. Setiap kelompok, sebagian besar masih belum bisa mengerjakan semua soal karena baru saja mengerjakan soal dengan model baru. Guru bersama siswa mencocokkan pekerjaan siswa jika semua kelompok sudah mengumpulkan LKS.

Pada siklus pertemuan awal ini guru belum memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah menjawab dengan benar dan belum memberi semangat kepada kelompok yang belum cukup berhasil dalam mengerjakan tugas karena terkendala waktu. Guru belum memberikan kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas kepada siswa. Guru juga belum memberikan koreksi pada pembelajaran hari itu dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Pada kegiatan akhir guru membimbing siswa kembali ke tempat duduk masing-masing. Sebelum memberikan nasehat kepada siswa agar selalu memikirkan keputusan yang akan dibuat secara matang. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam penutup.

Siklus II

Pada kegiatan awal guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi yaitu “pada tahun 2014 Indonesia mengadakan pemilihan presiden, terpilihlah presiden baru. Banyak dukungan dan juga ada yang menyayangkan terpilihnya presiden yang baru. Sikap mana yang lebih baik?”. Siswa menanggapi apersepsi guru dengan menjawab “sebaiknya mendukung dan menerima dengan keputusan yang sudah terjadi”. Kemudian guru menjelaskan bahwa dalam keputusan bersama pasti ada perbedaan pendapat antar anggota. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang sikap yang tepat dalam melaksanakan keputusan bersama. Guru juga menyampaikan bahwa apabila semua siswa di kelas tenang dalam proses pembelajaran, guru akan membagikan 2 stiker untuk masing-masing anak.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, saat pembelajaran dimulai guru sudah mempersiapkan lembar soal dan lembar jawab. Setelah itu guru menyampaikan materi yang disampaikan guru sedangkan siswa mendengarkan. Setelah siswa paham, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dan siswa membentuk kelompok sesuai perintah guru. Setelah itu guru membagi kartu/lembar soal dan lembar/kartu jawaban yang diacak jawabannya. Guru memberikan durasi waktu pengerjaan soal kepada siswa saat siswa sudah menerima lembar soal dan lembar jawab. Siswa bekerja sama dalam kelompok sedangkan guru mengecek pekerjaan siswa dengan memeriksa setiap kelompok. Jika waktu sudah selesai, maka LKS dikumpulkan kepada guru. Guru bersama siswa mencocokkan pekerjaan siswa jika semua kelompok sudah mengumpulkan LKS. Guru sudah memberi apresiasi kepada kelompok yang sudah menjawab dengan benar dan memberi semangat kepada kelompok yang belum cukup berhasil dalam mengerjakan tugas.

Guru memberikan kegiatan pengayaan berupa pemberian soal untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat memahami materi pada siklus II. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, kemudian guru bersama siswa memberikan koreksi pada pembelajaran hari itu dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing siswa kembali ke tempat duduk masing-masing. Sebelum menutup pembelajaran, guru menyampaikan pesan kepada siswa agar dalam melaksanakan keputusan bersama dapat menerapkan sikap yang tepat dan baik. Selain itu guru juga memberikan 2 stiker bintang kepada setiap siswa karena sudah berusaha tenang dalam pembelajaran dan patuh pada perintah guru. Kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam penutup.

HASIL PENELITIAN

Hasil belajar siswa pada siklus satu diperoleh jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa (70,59%) dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (29,41%) dengan rata-rata sebesar 75,29. Berdasarkan data tersebut menunjukkan hasil

belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 meningkat dari hasil belajar yang dilakukan pada pra siklus, namun hasil belajar pada siklus I masih rendah dan belum mencapai kriteria keberhasilan yakni 75%. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I masih terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah dalam kegiatan diskusi siswa yang belum optimal, waktu yang diberikan terlalu singkat, dan kondisi kelas yang ramai. Setelah dilaksanakan siklus I, maka dilanjutkan dengan memperbaikinya pada siklus II. Pada siklus II, kendala-kendala yang terjadi pada siklus II diperbaiki dan meminimalisir kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Pada siklus kedua jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa (88,24%) sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa (11,67%). Rata-rata hasil belajar pada siklus II mencapai 83,23. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pra siklus dan siklus pertama, peningkatan nilai rata-rata kelas V pada siklus II sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ingin dicapai.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada observasi awal kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan siswa masih kurang antusias dalam pembelajaran di dalam kelas karena kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mencatat materi, mengerjakan LKS, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan model scramble berhasil meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh. Model pembelajaran scramble dapat digunakan sebagai solusi bagi siswa dapat belajar dengan efektif karena pembelajaran yang dilakukan akan menciptakan siswa yang aktif sehingga membuat siswa dapat berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran menjadikan guru dapat merancang bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil (dalam Uno, 2012: 219) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Shoimin (2016: 166) scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Model pembelajaran scramble dilaksanakan di kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh yang berjumlah 17 siswa, pembelajaran telah dilaksanakan sesuai tahapan pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh berjalan dengan baik. Rangkaian penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Nilai rata-rata siswa dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 75) meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada pra siklus sebesar 59,88 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 2 siswa atau setara dengan 29,41% dari jumlah total siswa. Setelah dilaksanakan siklus I, nilai rata-rata hasil belajar PKn meningkat menjadi 75,29 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 12 siswa atau setara dengan 70,59% dari jumlah total siswa. Siklus II dilaksanakan karena kriteria keberhasilan belum terpenuhi. Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada siklus II meningkat menjadi 83,23 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 15 siswa atau setara dengan 88,24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V di SD Negeri Banangkah 2. Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran scramble menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran di kelas maupun diskusi kelompok bersama teman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asih (2013: 33) model pembelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring pada siswa. Dampak instruksional model pembelajaran scramble yaitu siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan aktif berdiskusi. Sedangkan dampak pengiringnya adalah mampu meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab, dan meningkatkan rasa percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif PKn dengan materi keputusan bersama siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh dapat meningkat karena pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran scramble. Langkah-langkah dalam model pembelajaran scramble dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan langkah-langkah pada model pembelajaran scramble yang telah dilaksanakan secara keseluruhan. Sehingga hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Negeri Banangkah 2 Kecamatan Burneh dapat meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada pelaksanaan pra siklus yakni 59,88 meningkat di siklus I menjadi 75,29 serta meningkat kembali pada siklus II menjadi 83,23.

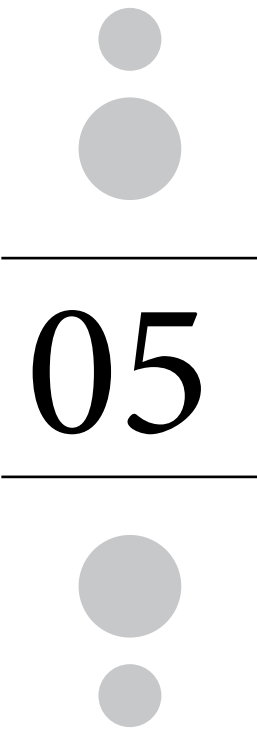
Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:
2) Untuk guru, peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran scramble dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya. 1) Untuk siswa, hasil belajar kognitif yang sudah baik karena pembelajaran dengan model pembelajaran scramble membuat siswa mampu berpikir dengan baik karena adanya lembar/kartu jawaban yang sudah disediakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih, R. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model Pembelajaran Scramble Bebas Powerpoint pada Siswa Kelas VA SDN Bendan Ngisor Kota Semarang*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Azra, A. 2000. *Demokrasi, Hak asasi manusia, dan Masyarakat Madani: TIMICCE UIN Jakarta*. Jakarta: KENCANA.

- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Haryati, M. 2007. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Persada Gaung Press.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasbolah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Kawuryan, S.P. 2014. *Panduan Praktikum: Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Muslich, M. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suherdi, D. dan Rakhmat, C. 1998. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Sadulloh, U. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarso, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan: PKN untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Uno, H.B. dan Mohamad, N. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, H.B., dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wuryandani, W & Fathurrohman. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ombak



05

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran *Learning Team* Di SMP Negeri 3 Maospati Kabupaten Magetan

Oleh :

Sumino

Guru SMP Negeri 3 Maospati Kabupaten Magetan

ABSTRAK

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman guru pengajar matematika di SMP Negeri 3 Maospati dalam pokok bahasan kesebangunan nilai rata-rata ulangan mereka baru mencapai 57 dan ketuntasan belajar mencapai 25,93%. Berdasarkan hal tersebut muncul permasalahan bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan kesebangunan, agar memperoleh hasil yang lebih baik. Penelitian tindakan kelas ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.B SMP Negeri 3 Maospati dalam pokok bahasan kesebangunan dan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran learning team.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta analisis dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX.B SMP Negeri 3 Maospati. Pengumpulan data menggunakan tes dan observasi yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tindakan penelitian dalam siklus dilakukan dengan model pembelajaran learning team dan diakhiri dengan pemberian tes formatif setiap akhir siklus. Tolok ukur keberhasilan penelitian tindakan ini apabila hasil belajar siswa rata-rata mencapai minimal 72 dan secara klasikal apabila hasil ketuntasan belajar siswa mencapai minimal 85%.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan tindakan kelas dalam pokok bahasan kesebangunan melalui model pembelajaran learning team untuk kelas IX.B meningkat hasil belajarnya. Hal ini ditunjukkan dengan peroleh nilai rata-rata tes formatif siklus I, II, berturut-turut 57,1; 71,9; 80,1, juga ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan belajar klasikal siklus I, II, berturut-turut 25,93%; 66,67%, 92,59%. Disarankan agar guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran learning team sebagai alternatif dalam pokok bahasan Kesebangunan.

Kata kunci : Hasil belajar matematika, learning team

PENDAHULUAN

Menghadapai persaingan bebas dalam era globalisasi ini dibutuhkannya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dimana pada era sekarang, manusia harus berfikir logis, kritis, cermat, akurat, aktif, kreatif, tekun dan mandiri,. Seperti halnya tujuan pendidikan matematika sangat diperlukan agar mampu bersaing atas dasar keunggulan kualitas. Untuk mencapai keefektivitasan pembelajaran matematika yang kita selenggarakan, sebagai guru kita harus mampu memilih model-model pembelajaran secara tepat dan mampu mengembangkan serta menerapkannya dalam proses pembelajaran. Disamping juga melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan model-model pembelajaran tersebut. Wahyudin (dalam Meiliana, 2015: 2) menyatakan bahwa permintaan, tantangan, dan tanggung jawab yang diberikan pada guru matematika sekolah menengah saat ini sangat besar. Guru matematika tidak saja dituntut untuk menjadi spesialis dalam *content area* dan *pedagogical skills*, tetapi mereka juga harus merespon pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat

era teknologi yang senantiasa berubah. Menurut visi dan tujuan dari dokumen *the National Council of Teachers of Mathematics* yaitu *Principles and Standards for School Mathematics*, semua siswa harus mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, mengapresiasi, dan menerapkan skill-skill, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip matematika, baik itu di dalam ataupun di luar kelas.

Model pembelajaran klasikal yang biasa kita lihat sehari-hari nampaknya tidak dapat melayani kebutuhan belajar siswa secara individu. Banyak siswa yang mengeluh karena guru mengajar sangat cepat. Sementara yang lain mengeluh karena guru mengajar bertele-tele dan banyak keluhan-keluhan lainnya. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bertahap dari mudah, sedang kemudian sukar. Hal ini guna menghindari anggapan belajar pada jalur sekolah adalah sangat sukar, apalagi mata pelajaran matematika. Untuk siswa SMP Negeri 3 Maospati, banyak siswa mengeluh mata pelajaran matematika menakutkan, tidak menarik dirasakan sukar dan tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini adalah sebuah persepsi negatif terhadap matematika. Sementara itu ada juga siswa yang menikmati keasyikan matematika dan tertantang untuk memecahkan setiap soal matematika. Kenyataan ini adalah persepsi positif terhadap matematika. Peran guru menjadi amat penting: pembimbing dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar, evaluator dan motivator dalam melakukan tindakan terhadap permasalahan siswa, konselor dalam pembinaan karakter siswa yang berkepribadian luhur sebagai bangsa Indonesia, mengembangkan kreatifitas dan inovatif siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (Siing, 2017: 3).

Untuk itu perlu dicari cara lain agar seluruh siswa dapat dilayani sebaik-baiknya. Model pembelajaran *learning team* tampaknya akan dapat melatih para siswa untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat sendiri atau teman-teman dalam bentuk tulisan. Tugas-tugas kelompok akan dapat memacu para siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX.B di SMP Negeri 3 Maospati pada pokok bahasan Kesebangunan nilai rata-rata ulangan mereka adalah 57,1. Tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.B SMP Negeri 3 Maospati dan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan mempunyai manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Manfaat bagi siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran dengan model pembelajaran *learning team*, dan mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis. Manfaat bagi guru mengetahui secara tepat dan bertambah wawasan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pada siswa, lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa karena ada motivasi dan rasa percaya diri. Manfaat bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya belajar matematika dan mata pelajaran yang lain pada umumnya, merangsang guru-guru yang lain untuk memperbaiki, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model-model pembelajaran yang tepat, dan membangun sekolah dalam suasana kerja sama, menciptakan lingkungan yang menghargai atau menghormati nilai-nilai ilmiah.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Matematika

Menurut Ruseffendi (2006: 260), matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Johnson dan Rising (dalam Suherman, dkk, 2001:16) mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pengorganisasian dan pembuktian logik. Matematika menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, serta dipresentasikan dengan simbol. Kemudian, James (dalam Suherman, dkk., 2001: 17) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan dengan jumlah banyak yang dibagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Penggunaan simbol yang padat dalam matematika bukan berarti matematika tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari atau tidak berperan sebagai pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Kline (dalam Suherman, dkk., 2001:17) bahwa matematika bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya

matematika tersebut dapat membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Tujuan pengajaran matematika di SLTP menurut Depdikbud (2004: 216) adalah agar: (a) Siswa memiliki kemampuan yang dialih gunakan melalui kegiatan matematika, (b) Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah, (c) Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan (d) Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika. Dengan demikian, tujuan pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah memberi tekanan pada menumbuhkembangkan keterampilan menghitung menggunakan bilangan dan memiliki pandangan yang cukup luas serta memiliki sikap logis, kritis, disiplin menggunakan matematika.

Materi kesebangunan pada Sekolah Menengah Pertama diajarkan pada kelas IX. Kesebangunan adalah bangun datar yang memiliki perbandingan sisi-sisi yang bersesuaian sebanding atau sudut-sudut yang bersesuaian sama. Untuk menanamkan konsep kesebangunan, sajian berjalan dari pengalaman yang sudah diketahui siswa menuju ke definisi kesebangunan. Definisi tidak diberikan dalam bentuk final, namun siswa harus mencoba merumuskan sendiri dari hasil pengalamannya dengan bahasanya sendiri.

Hilgrad dan Bower (dalam Baharuddin dan Nur, 2007) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses memperoleh atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi. Didalam mengajar matematika sulit kiranya pengajar harus terpaku satu jenis teori belajar saja. Pemaduan teori belajar yang cocok untuk kesiapan peserta didik dan materi matematika yang diajarkan dapat diharapkan kegiatan mengajar belajar matematika efektif. Pemilihan teori belajar yang mana yang dipilih pengajar juga sangat subyektif tergantung kepada individu pengajar.

Model Pembelajaran *Learning team*

Menurut Mohammad Nur (dalam Suyitno, 2004: 36) mengatakan model pembelajaran *learning team* adalah bentuk dari model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil (Saptono dalam Mulyana, 2018: 1). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran ini menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif, siswa dalam kelompok haruslah mempunyai rasa tanggung jawab secara individu dan kelompok, hidup sepenanggungan bersama, mereka semua memiliki tujuan yang sama serta harus membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja selama belajar. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, model ini sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama.

Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan, antara lain: (1) Dengan pembelajaran kooperatif maka setiap anggota dapat saling melengkapi dan membantu dalam menyelesaikan setiap materi yang diterima sehingga setiap siswa tidak akan merasa terbebani sendiri apabila tidak dapat mengerjakan suatu tugas tertentu. (2) Karena keberagaman anggota kelompok maka memiliki pemikiran yang berbeda-beda sehingga pemikirannya menjadi luas dan mampu melihat dari sudut pandang lain untuk melengkapi jawaban yang lain. (3) Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran bersama. (4) Dalam pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerja sama dengan teman-temannya. (5) Dalam pembelajaran kooperatif memupuk rasa pertemanan dan solidaritas sehingga diantara anggotanya akan terjadi hubungan yang positif (Suprijono, 2006)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti halnya pada model pengajaran langsung, dalam pengajaran cooperative juga diperlukan tugas perencanaan, misalnya: menentukan pendekatan yang tepat, memilih topik yang sesuai dengan model ini, pembentukan kelompok siswa, menyiapkan LKS atau panduan belajar siswa, mengenalkan siswa kepada tugas dan perannya dalam kelompok, merencanakan waktu dan tempat duduk yang akan digunakan. Salah satu tugas guru pada model ini salah satunya adalah memilih pendekatan yang sesuai. Dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui macam-macam pendekatan, guru dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Budi (2012: 5) dan DosenPsikologi.com (2017: 5) Learning team memiliki langkah-langkah berupa: (a) Diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. (b) Guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok dan setiap kelompok memiliki peran masing-masing, misalnya: Kelompok 1 sebagai kelompok penanya, Kelompok 2 sebagai kelompok penjawab dengan perspektif tertentu, Kelompok 3 sebagai kelompok penjawab dengan perspektif yang berbeda dari kelompok 2, dan Kelompok 4 sebagai kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi. (c) Munculkan diskusi yang aktif karena adanya perbedaan pemikiran sehingga diskusi menjadi berkualitas. (d) Penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam diskusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 3 Maospati Kec. Maospati Kabupaten Magetan. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IX B tahun pelajaran 2017 / 2018 SMP Negeri 3 Maospati Kecamatan Maopati Kabupaten Magetan. Kelas IX B terdiri dari 27 siswa, 16 putra dan 11 putri.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dijalani, yaitu perencanaan, pelaksanaan / tindakan, pengamatan dan refleksi (Tim Dosen, 1999).

- a. Perencanaan, meliputi: menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan, merancang pembuatan rencana pengajaran, merancang pembelajaran model kooperatif tipe *learning team*, membentuk kelompok kecil untuk mengerjakan lembar kerja siswa, dan merancang pelatihan soal secara individual.
- b. Pelaksanaan, meliputi: melaksanakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *learning team*, dengan metode tanya jawab, guru mengamati pemahaman konsep yang telah dikuasai siswa, membentuk kelompok-kelompok kecil berdasarkan urutan nomor pada absensi siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa, siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan, dan siswa latihan soal secara individual.
- c. Pengamatan. Peneliti berkolaborasi dengan teman seprofesi untuk melakukan pengamatan. Observer mengamati jalannya pembelajaran dan menilai kemampuan guru dalam mengelola kelas, kelompok serta menilai kemampuan siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa, melakukan penilaian hasil latihan soal yang dikerjakan siswa secara individu.
- d. Refleksi. Hasil dari tahap pengamatan dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti, kemudian peneliti dapat mereflesi diri tentang berhasil tidaknya yang dilakukan. Hasil dari siklus I digunakan untuk perbaikan pada siklus II.

Tolok ukur keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar matematika mencapai ketentuan ketuntasan minimal 72 dan ketuntasan belajar siswa mencapai minimal 85%.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik tes dan nontes. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah tes dan nontes.

Tes digunakan untuk mengetahui prestasi siswa dalam belajar matematika materi kesebangunan. Hasil penghitungan kemudian disandingkan dengan kriteria. Nilai akhir dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

$$NA = (\text{Skor siswa}) / (\text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Penilaian Tes

NO.	Kategori	Skala skor
1.	Baik	75-100
2.	Cukup	65-74
3.	Kurang	0-64

Teknik pengumpulan data secara nontes digunakan untuk mengetahui proses dan perubahan tingkah laku siswa selama dan setelah pembelajaran berlangsung, menggunakan instrumen berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar dan dokumentasi foto.

Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam perubahan perilaku meliputi (1) keantusiasan siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru; (2) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab saat pembelajaran; (3) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru; (4) keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika materi kesebangunan.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap data mengenai minat dan hambatan siswa dalam pembelajaran matematika materi kesebangunan serta mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa dalam materi kesebangunan dan mengetahui keinginan siswa dalam pembelajaran matematika materi kesebangunan. Aspek-aspek pertanyaan dalam pedoman wawancara meliputi, (1) keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran matematika materi kesebangunan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning team*; (2) keantusiasan siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru; (3) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab saat pembelajaran.

Kegiatan siswa saat proses pembelajaran didokumentasikan dalam bentuk foto. Kegiatan yang didokumentasikan yaitu (1) keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran matematika materi kesebangunan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning team*; (2) keaktifan siswa dalam menulis pantun menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning team*; (3) keaktifan siswa dalam memaparkan hasil diskusi matematika materi kesebangunan; (5) keantusiasan siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru; (6) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab saat pembelajaran; (8) keberanian dan

kepercayaan diri siswa dalam matematika materi kesebangunan.

Analisis data pada penelitian ini dalam bentuk analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes pada siklus I dan siklus II menggunakan statistika deskriptif, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) merekap skor yang diperoleh, 2) menghitung skor kumulatif dari semua aspek, 3) menghitung skor rata-rata kelas, 4) menghitung presentase menggunakan rumus berikut.

$$P = K/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Nilai presentase kemampuan siswa

K : Nilai kumulatif (jumlah nilai) dalam satu kelas

N : Nilai maksimal soal tes

Hasil perhitungan tiap siklus dibandingkan digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan prestasi belajar siswa.

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis observasi digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa pada saat pembelajaran. serta untuk melihat efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *learning team*.

HASIL PENELITIAN

Data Prasiklus

Penelitian prasiklus dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juli 2017 selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Data yang diperoleh dari pelaksanaan pra siklus ini, ternyata tingkat ketuntasan belajar siswa masih dalam kategori rendah yaitu hanya 7 siswa yang tuntas (25,93 %) dan sebanyak 20 siswa yang tidak tuntas (74.07%) dengan nilai rata-rata kelas 57,07.

Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus dilaksanakan pada hari Senin, 07 Agustus 2017 selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

a. Hasil Tes.

Pada siklus I dapat diketahui bahwa jumlah Peserta didik yang belum tuntas sebanyak 9, jumlah peserta didik yang tuntas belajar 18, dan jumlah peserta didik seluruhnya 27. Dengan demikian ketuntasan belajar (%) = $\frac{18}{27} \times 100\% = 66,67\%$. Berdasarkan data di atas, setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *learning team* dalam siklus I, nilai dan jumlah ketuntasan siswa mengalami peningkatan dibanding fase prasiklus, meskipun telah mengalami peningkatan namun jumlah ketuntasan belajar siswa belum mencapai target.

b. Hasil Pengamatan

Data hasil pengamatan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Siklus I.

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	19	70
2	Keaktifan siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lain.	18	67
3	Keseriusan siswa dalam mengikuti bimbingan yang diarahkan oleh guru.	17	63
4	Respon positif siswa terhadap media pembelajaran.	17	63
5	Siswa memperhatikan contoh gambar kesebangunan yang disajikan guru.	16	59
6	Kegiatan/keaktifan siswa untuk memberikan ide/ gagasan atau merespon pendapat anggota lain saat bekerja kelompok.	19	70
7	Kesungguhan siswa dalam tes materi kesebangunan	11	41
8	Sikap positif siswa dalam mengerjakan pos tes kesebangunan.	13	48

Keterangan:

Nilai 79 – 96 = baik sekali

Nilai 61 – 78 = baik

Nilai 43 – 60 = cukup

Nilai 24 – 42 = buruk

Penerapkan model pembelajaran kooperatif *learning team* aktifitas pembelajaran berlangsung menarik, ini terlihat dari siswa yang sangat antusias dalam mengamati benda kesebangunan. Selain itu nilai belajar siswa juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pada saat pra siklus, namun belum mencapai target.

Selama pengamatan berlangsung masih ditemukan masalah-masalah, yaitu: (a) guru belum mampu memotivasi siswa, (b) guru belum mampu mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan, (c) guru belum mampu mengatur posisi siswa sesuai dengan metode pembelajaran, (d) kondisi kelas kurang kondusif karena pengelolaan tata ruang kelas yang kurang rapi, (e) siswa perempuan masih penakut dan kurang aktif dalam pembelajaran, dan (f) Siswa masih sering bergurau dan berbicara sendiri sehingga kurang memperhatikan.

Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus dilaksanakan pada hari Senin, 21 Agustus 2017 selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

a. Hasil tes

Pada siklus II dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang belum tuntas 2 orang, jumlah peserta didik yang tuntas belajar 25, dan total peserta didik 27 orang. Dengan demikian ketuntasan belajar (%) = $\frac{25}{27} \times 100\% = 92.59\%$. Berdasarkan data di atas, setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif *learning team* dalam siklus II nilai dan jumlah ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu 66,67 menjadi 92,59 mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I.

b. Hasil Pengamatan

Data hasil pengamatan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Siklus II

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	22	81
2	Keaktifan siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lain.	23	85
3	Keseriusan siswa dalam mengikuti bimbingan yang diarahkan oleh guru.	21	78
4	Respon positif siswa terhadap media pembelajaran.	23	85
5	Siswa memperhatikan contoh gambar kesebangunan yang disajikan guru.	23	85
6	Kegiatan/keaktifan siswa untuk memberikan ide/ gagasan atau merespon pendapat anggota lain saat bekerja kelompok.	22	81
7	Kesungguhan siswa dalam tes materi kesebangunan	16	59
8	Sikap positif siswa dalam mengerjakan pos tes kesebangunan.	18	67

Keterangan

Nilai 79 – 96 = baik sekali

Nilai 61 – 78 = baik

Nilai 43 – 60 = cukup

Nilai 24 – 42 = buruk

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti telah berhasil meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika materi kesebangunan pada siswa kelas IX B SMP Negeri 3 Maospati Semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yaitu sebesar 66,67% telah

mencapai KKM. Oleh karena itu pelaksanaan siklus berhenti pada siklus II. Guru harus tetap melakukan upaya inovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning team*. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Maospati semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran Matematika materi kesebangunan. Data tersebut dapat kita lihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Data Hasil Rekapitulasi Nilai Matematika Persiklus

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Afrizal Rizqi Dwi Arisma	72	72	80
2	Alfin Firmansyah	72	72	80
3	Aziz Darmawan	72	84	92
4	Azzahra Naulandya B	44	64	72
5	Bima Wahyu Saputra	60	72	84
6	Deva Ratna Agustina	72	72	84
7	Dimas Adi Saputro	76	84	96
8	Diva Putri Ika Otovia	76	80	84
9	Eka Dany Bayu Saputra	52	64	64
10	Erik Setyawan	48	60	80
11	Hani Kurnia Wardani	52	72	76
12	Indah Ayu Wulandari	48	68	84
13	Jacinda Belva Gaviota	40	60	76
14	Jovito Panca Delista	76	84	84
15	Lely Anjar Rahmawati	52	68	76
16	Mahmudi Rosid	48	72	76
17	Panggih Saputro	52	72	76
18	Priyo Doyo Utomo	48	72	76
19	Reza Ananda Gan-iswara	53	68	84

20	Rizky Adhitha Saputra	64	76	88
21	Ryzka Rahayu Novi F. A	48	72	72
22	Shabrina Elrica Dewi Putry .	44	60	72
23	Trio Subekti	48	60	68
24	Trya Anandha Martha A	48	72	76
25	Virnas Styro Rahayu	64	76	88
26	Wahyu Eka Rahmad-hany	52	72	76
27	Zahra Dwi Cantika	60	92	100
	Jumlah	1541	1940	2164
	Rata-rata	57,1	71,9	80,1

Pada aspek lain, perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika, Berdasarkan hasil nontes pada siklus I dan siklus II menunjukkan perubahan perubahan perilaku siswa dari negatif ke arah yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya meneliti prestasi belajar matematika materi kesebangunan siswa, akan tetapi meneliti perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II. Aspek yang diamati dalam perubahan perilaku meliputi (1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru; (2) Keaktifan siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lain; (3) Keseriusan siswa dalam mengikuti bimbingan yang diarahkan oleh guru; (4) Respon positif siswa terhadap media pembelajaran; (5) Siswa memperhatikan contoh gambar kesebangunan yang disajikan guru; (6) Kegiatan/keaktifan siswa untuk memberikan ide/ gagasan atau merespon pendapat anggota lain saat bekerja kelompok; (7) Kesungguhan siswa dalam tes materi kesebangunan; (8) Sikap positif siswa dalam mengerjakan pos tes kesebangunan Hasil perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika materi kesebangunan pada siklus I dan siklus II dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 5. Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran

No	Aspek Observasi	Siklus I		Siklus II		Peningkatan	
		F	%	F	%	F	%
1	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	19	70	22	81	3	37,5
2	Keaktifan siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lain.	18	67	23	85	5	62,5
3	Keseriusan siswa dalam mengikuti bimbingan yang diarahkan oleh guru.	17	63	21	78	4	50
4	Respon positif siswa terhadap media pembelajaran.	17	63	23	85	6	75
5	Siswa memperhatikan contoh gambar kesebangunan yang disajikan guru.	16	59	23	85	7	87,5
6	Kegiatan/keaktifan siswa untuk memberikan ide/ gagasan atau merespon pendapat anggota lain saat bekerja kelompok.	19	70	22	81	3	37,5
7	Kesungguhan siswa dalam tes materi kesebangunan	11	41	16	59	5	62,5
8	Sikap positif siswa dalam mengerjakan pos tes kesebangunan.	13	48	18	67	5	62,5

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa perubahan perilaku siswa dalam belajar matematika materi kesebangunan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning team* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang termasuk dalam kategori baik. Aspek perhatian siswa terhadap penjelasan guru pada siklus I sebanyak 19 siswa atau sebesar 70% meningkat 37% menjadi 22 siswa atau sebesar 81% pada siklus II. Keaktifan siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau siswa lain saat pembelajaran menulis matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning team* pada siklus I sebanyak 18 siswa atau sebesar 67% meningkat 62% menjadi 23 siswa atau sebesar 85% pada siklus II. Aspek ketiga Keseriusan siswa dalam mengikuti bimbingan yang

diarahkan oleh guru pada siklus I sebanyak 17 siswa atau sebesar 63% meningkat 50% menjadi 21 siswa atau sebesar 78% pada siklus II. Aspek respon positif siswa terhadap media pembelajaran dalam materi kesebangunan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning team* pada siklus I sebanyak 17 siswa atau sebesar 63% meningkat 75% menjadi 23 siswa atau sebesar 85% pada siklus II. Pada aspek berikutnya Siswa memperhatikan contoh gambar kesebangunan yang disajikan guru sebanyak 16 siswa atau 59 % menjadi 23 siswa atau 85% pada siklus II; Aspek keenam Kegiatan/keaktifan siswa untuk memberikan ide/gagasan atau merespon pendapat anggota lain saat bekerja kelompok sebesar 70% pada siklus I meningkat 22 siswa atau 81% pada siklus II, aspek ke lima adalah kesungguhan siswa dalam tes materi kesebangunan 41% pada siklus I meningkat 62,5 persen pada siklus II. Pada aspek yang terakhir Sikap positif siswa dalam mengerjakan pos tes kesebangunan sebanyak 11 siswa atau 48 % pada siklus I menjadi 18 Siswa atau 67% pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Terjadi peningkatan hasil belajar matematika materi kesebangunan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning team* yang dilakukan pada siswa kelas IX B SMP Negeri 3 Maospati. Peningkatan hasil belajar diketahui dari hasil siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata hasil tes siklus I sebesar 71,9 termasuk dalam kategori baik dan belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II nilai rata-rata hasil tes materi kesebangunan sebesar 80,1 termasuk dalam kategori baik. Hasil belajar materi kesebangunan mengalami peningkatan mencapai ketuntasan belajar dan semua siswa juga mencapai ketuntasan belajar.
- 2) Perubahan perilaku siswa kelas IX B SMP Negeri 3 Maospati mengalami peningkatan ke arah positif dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan, tidak merespon penjelasan guru dengan baik, belum berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Tanggung jawab siswa terhadap tugas serta keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika materi kesebangunan. Pada siklus II mengalami peningkatan ke arah yang positif yaitu siswa antusias saat mendengarkan penjelasan

dari guru, siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab, tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru sudah baik serta keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika materi kesebangunan sudah dalam kategori baik.

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan pada simpulan hasil penelitian ini adalah: model pembelajaran kooperatif *learning team* dapat dijadikan alternatif pembelajaran sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil penelitian ini yang terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa dalam kesebangunan dan perubahan perilaku siswa ke arah positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharudin, & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budi, Kurniawan. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*. Online. Tersedia pada: <https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdikbud.
- Dosenpsikologi. 2017. *Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*. Online. Tersedia pada: <https://dosenpsikologi.com/metode-pembelajaran-kooperatif>
- Meliana, Wenni. 2015. *Kurikulum dan Perkembangan Kurikulum Matematika Sekolah di Indonesia*. Online. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/wennimtsm/556c455f4d7a61e6038b4569/kurikulum-dan-perkembangan-kurikulum-matematika-sekolah-di-indonesia>
- Nur, Muhammad. 1999. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran Terjemahan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mulyana, Aina. 2018. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*. Online.

Tersedia pada: <https://ainamulyana.blogspot.com/2016/06/model-pembelajaran-kooperatif.html>

- Ruseffendi, E.T. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito Bandung
- Siing, M. 2017. *Peran Guru Di Era Globalisasi Pendidikan*. Online. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/msiing/5935e795ed967e098b218922/peran-guru-di-era-globalisasi-pendidikan?page=all>
- Suherman, Erman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Univ. Pendidikan Indonesia
- Suprijono, Agus. 2006. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*.
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tim Dosen. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Upaya Peningkatan Kerja Ilmiah Siswa Melalui Penerapan Model Siklus Belajar Berbasis Inkuiri Pada Pembelajaran IPA Di SMP Negeri I Kawedanan

Oleh :
Rulli Indrakirana
Guru SMP Negeri 1 Kawedanan

ABSTRAK

Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa siswa sebagian besar kurang memiliki sikap dan nilai ilmiah, hal tersebut disebabkan metode pembelajaran yang diterapkan selama ini terlalu monoton dan menjemukan bagi siswa. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kerja ilmiah siswa melalui penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri pada pembelajaran IPA, mengetahui penerapan kerja ilmiah siswa, dan mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri pada pembelajaran IPA. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas dengan subyek siswa SMPN 1 Kawedanan kelas IX-G berjumlah 40 siswa. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri atas tahapan engagement, eksplorasi, eksplanasi, elaboration, dan evaluasi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket, dan pedoman penilaian proses dan produk. Selanjutnya data dianalisis dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode inkuiri dengan siklus belajar dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa. Semua aspek kerja ilmiah meliputi penyelidikan/penelitian, komunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, dan sikap dan nilai ilmiah dapat dicapai oleh siswa apabila diterapkan metode pembelajaran inkuiri melalui siklus belajar. Persepsi siswa menunjukkan bahwa keuntungan pembelajaran inkuiri dengan siklus belajar yaitu mendorong siswa mengembangkan keingintahuan mereka dan menjawabnya melalui serangkaian kegiatan ilmiah, meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan kepercayaan siswa untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Berdasar hasil tersebut disarankan agar guru dapat menerapkan model tersebut untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA.

Kata kunci : Kerja ilmiah, siklus belajar, inkuiri.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data

hasil observasi dan eksperimen. Merujuk pada pengertian IPA itu, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu: (1) Sikap, rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; (2) Proses, prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) Produk, berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan (4) Aplikasi, penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru. Kecenderungan pembelajaran IPA pada masa kini adalah siswa hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang berorientasi pada tes/ujian. Akibatnya IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran.

Dalam buku IC Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003) untuk rumpun pembelajaran IPA disebutkan bahwa standar kompetensi bahan kajian IPA meliputi kerja ilmiah serta pemahaman konsep dan penerapannya. Kerja ilmiah meliputi 1). penyelidikan/penelitian, 2). komunikasi ilmiah, 3). pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, 4). sikap dan nilai ilmiah.

Mengingat pentingnya kerja ilmiah dalam mata pelajaran IPA dan berdasarkan observasi peneliti selaku guru mata pelajaran IPA dapat diketahui bahwa kerja ilmiah siswa kelas IX G di SMP Negeri 1 Kawedanan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada kegiatan praktikum maupun diskusi untuk menemukan suatu konsep IPA terutama fisika masih sangatlah minim. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas kerja ilmiah siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kerja ilmiah yang diamati yaitu: (1) Penyelidikan yang dilakukan siswa hanya terbatas pada pengumpulan dan pengolahan data, sedangkan evaluasi data dan perencanaan kerja ilmiah melalui eksperimen kurang sekali nampak. (2) Komunikasi ilmiah

yang nampak terbatas pada penerapan penyajian informasi dan penyajian hasil pengolahan data, sedangkan kosakata sains yang digunakan masih sedikit sekali, kurang mampu melakukan argumentasi ilmiah serta etika penyelidikan ilmiah kurang dipertimbangkan. (3) Mengajukan masalah baru dan alternatif pemecahan masalah kurang sekali nampak, siswa cenderung kurang kreatif dan menerima apa yang ada di buku panduan. (4) Siswa sebagian besar kurang memiliki sikap dan nilai ilmiah, mereka umumnya tidak melakukan evaluasi diri serta tidak mengembangkan rasa keingintahuan.

Hal tersebut disebabkan metode pembelajaran yang diterapkan selama ini terlalu monoton dan menjemukan bagi siswa. Metode yang diterapkan cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana siswa hanya menerima informasi dari guru serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar-pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya tindakan untuk merubah metode pembelajaran supaya pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dimana siswa aktif menggali informasi. Adapun hal lain yang perlu diupayakan adalah peningkatan kerja ilmiah siswa.

Metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengangkat metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada proses, menekankan keterlibatan siswa aktif baik fisik maupun mental untuk memecahkan permasalahan (Callahan, dkk. 1992 dan Pratiwi, 2003). Menurut Zainuddin (1982) dalam Fuad (2008) seorang calon pendidik perlu membekali metode mengajar inkuiri (metode ingin tahu dan pelacakan) sebab metode tersebut siswa diharapkan berani bertanggung jawab, mempertinggi daya nalar, dan pengalaman belajar lebih berkesan serta senantiasa mantap dalam ingatan.

Selain menggunakan metode inkuiri, para ahli konstruktivis juga mengajukan pembelajaran melalui siklus belajar (*learning cycle*) dengan tahapan eksplorasi, ekplanasi, ekspansi, dan evaluasi. Siklus belajar dipilih dalam pembelajaran ini disebabkan siklus belajar ini merupakan model yang paling efektif dalam pembelajaran IPA, mudah untuk dipelajari, konsisten dengan paradigma pembelajaran masa kini, dan menciptakan peluang untuk belajar ilmu pengetahuan

(Lorsbach, 2000). Untuk itu peneliti ingin mengkombinasikan metode inkuiri dengan siklus belajar (*learning cycle*) untuk meningkatkan kerja ilmiah siswa. Untuk itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kerja ilmiah siswa, mengetahui penerapan kerja ilmiah siswa, dan mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri pada pembelajaran IPA.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan khasanah ilmu pengetahuan. Bagi siswa lebih aktif, kreatif terlibat langsung dalam menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran yang dialaminya, serta dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA khususnya fisika sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Manfaat bagi guru, lebih profesional dalam menjalankan tugas mengajar untuk meningkatkan kerja ilmiah siswa sebagai salah satu cara mengembangkan strategi pembelajaran berbasis penelitian. Manfaat bagi sekolah, untuk meningkatkan kinerja guru dan memperbaiki mutu sekolah menjadi lebih baik.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman sebagaimana menurut Oemar (2003) "*Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*". Sehingga belajar merupakan suatu proses atau kegiatan bukan hasil atau tujuan, bukan mengingat tapi mengalami. Dalam belajar perlu adanya aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah "*learning by doing*". Sedangkan Dimiyati dan Moedjiono (2006) menyatakan bahwa belajar dimulai dari suatu problem kemudian memecahkan dengan sungguh-sungguh dan memahami antar problem. Dalam kaitannya dengan IPA kumpulan pengetahuan yang tersusun sistematis yang dalam penggunaannya secara umum terbatas pada alam. Sedangkan Sund dan Leslie (1981) menyatakan bahwa sains adalah tubuh dari pengetahuan (*Body of knowledge*) yang dibentuk melalui proses inkuiri secara terus menerus. Menurut Susanto (1999) IPA dapat dipandang sebagai produk, yaitu pengetahuan yang terorganisir, merupakan hasil pengamatan dan berpikir manusia yang strukturnya dibedakan menjadi fakta, konsep dan generalisasi. IPA juga dapat dipandang sebagai proses yaitu dari upaya manusia untuk memahami

berbagai gejala alam. Untuk itu diperlukan cara tertentu yang sifatnya analitis, cermat lengkap, dan menghubungkan antar gejala alam sehingga membentuk sudut pandang baru tentang objek yang diamati.

Sains mencakup sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah. Lebih lanjut Abruscato (1982) membagi proses ilmiah menjadi dua yaitu proses dasar (observasi, menafsirkan angka, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, prediksi, dan inferensi) dan kemampuan terintegrasi (mengontrol variabel, interpretasi data, mengajukan hipotesis, mendefinisikan, serta melakukan eksperimen).

Tujuan pengajaran sains sesuai KBK (Depdiknas, 2003) adalah agar siswa: (1) memiliki pengetahuan dan metode ilmiah untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam baik secara kualitatif maupun kuantitatif, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan menerapkan prinsip sains guna menghasilkan karya teknologi dan pemanfaatannya dalam produk teknologi, (3) memiliki sikap ilmiah, (4) memiliki keyakinan keteraturan alam ciptaan-Nya dan keagungan Tuhan YME, dan (5) memiliki keterampilan menggunakan alat dan operasi sains.

Kerja ilmiah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau menjawab suatu persoalan terkait segala sesuatu yang dapat dipelajari dan dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Kerja ilmiah mencakup:

1. Penyelidikan/Penelitian, berupa kegiatan: mengajukan pertanyaan penelitian sederhana, menyusun perencanaan kerja ilmiah melalui metode pengamatan/eksperimen, mengumpulkan data, mengolah data, mengevaluasi data.
2. Komunikasi Ilmiah, meliputi kegiatan: menggunakan kosakata sains dalam berkomunikasi, menerapkan penyajian informasi sains dengan sarana dan sumber, membuat pola, hubungan, simbol dan model, berargumentasi secara ilmiah, mempertimbangkan etika penyelidikan ilmiah.
3. Pengembangan Kreativitas dan Pemecahan Masalah, berupa mengajukan masalah dan gagasan baru dan menggunakan alternatif pemecahan masalah fisika
4. Sikap dan nilai ilmiah, meliputi: berani dan santun mengajukan pertanyaan, melakukan evaluasi diri, mengembangkan keingintahuan, kepedulian terhadap

lingkungan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab

Siklus Belajar (*Learning Cycle*) atau disingkat LC adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*). LC pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan aplikasi konsep (*concept application*).

LC tiga fase saat ini telah dikembangkan dan disempurnakan menjadi 5 dan 6 fase. LC 5 fase sering dijuluki LC 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation*) (Lorsbach, 2002). Pada LC 6 fase, ditambahkan tahap identifikasi tujuan pembelajaran pada awal kegiatan (Johnston dalam Iskandar, 2005). Adapun tahapan/ sintaks model pembelajaran siklus belajar tercantum dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan/sintaks Model Pembelajaran Siklus Belajar

FASE-FASE	KEGIATAN GURU
Fase Pendahuluan (<i>Engagement</i>)	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan
Fase Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	Siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur
Fase Penjelasan (<i>Explanation</i>)	Berinteraksi dengan siswa untuk menggali ide-idenya. Memberikan pertanyaan agar siswa dapat melakukan refleksi terhadap hal yang dipelajari. Membantu siswa untuk menggunakan ide-ide yang muncul dari eksplorasi untuk membangun pengertian.
Fase Penerapan Konsep (<i>Elaboration</i>)	Mengarahkan siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru. Kegiatan fase ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang telah mereka ketahui, sehingga siswa dapat melakukan akomodasi melalui hubungan antar konsep dan pemahaman siswa menjadi lebih mantap.
Fase Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Mengevaluasi konsep dengan menguji perubahan-perubahan pada pemikiran siswa dan penguasaan ketrampilan proses ilmiah

LC melalui kegiatan dalam tiap fase mewadahi pembelajar untuk secara aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Proses pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Keuntungan

penerapan strategi ini antara lain: meningkatkan aktivitas belajar karena pebelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah pebelajar, dan pembelajaran lebih bermakna.

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris “*inquiry*”, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Inkuiri mengandung proses-proses mental misalnya merumuskan masalah, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Didalam proses pembelajaran dengan model inkuiri kegiatan berpusat pada siswa. Siswa secara aktif merumuskan permasalahan, merumuskan hipotesis, merencanakan dan melaksanakan eksperimen serta membuat laporan hasil eksperimen.

Menurut Pratiwi (2003) metode inkuiri merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dalam kegiatan-kegiatan: mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam, merumuskan masalah yang ditemukan, merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini langkah-langkah kegiatan pembelajaran inkuiri akan digabungkan dengan model pembelajaran siklus belajar, sehingga tujuan dari pembelajaran IPA khususnya fisika dalam konsep rangkaian komponen listrik akan tercapai.

Berdasarkan literatur di atas, maka peneliti ingin menyajikan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah inkuiri oleh Susanto dan Margono (2001) yang dikombinasikan dengan siklus belajar yang diajukan oleh Dasna (2004).

METODE PENELITIAN

Pendekatan atau strategi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian kualitatif *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Setting penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kawedanan dengan alamat Jl. Ahmad Yani Kawedanan Magetan. Sebelum melaksanakan rencana tindakan 1 terlebih dahulu merefleksi awal untuk mengetahui masalah-masalah yang muncul yang berkaitan dengan pembelajaran fisika di kelas. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa

kerja ilmiah siswa dalam mempelajari fisika masih rendah. Agar pembelajaran menarik siswa diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kerja ilmiah siswa, yaitu dengan model siklus belajar berbasis inkuiri.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus mengikuti prosedur yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Rencana tindakan, meliputi kegiatan: (1) merancang desain pembelajaran model siklus belajar berbasis inkuiri dengan urutan pembelajaran meliputi: a) *engagement* b) *eksplorasi*, c) *eksplanasi*, d) *elaboration*, dan e) *evaluasi*. Desain tersebut diterapkan pada siklus pertama dan kedua, meliputi RPP dan LKS. (2) Membuat lembar observasi terhadap pelaksanaan tindakan. (3) Membuat angket berkaitan dengan persepsi siswa mengenai pembelajaran yang berlangsung. (4) Membuat pedoman penilaian proses dan produk.

Saat pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru pada pembelajaran di kelas. Untuk mengamati kerja ilmiah siswa, peneliti dibantu dua orang rekan.

Kegiatan observasi dilakukan terhadap pembelajaran di kelas meliputi model siklus belajar berbasis inkuiri yang diterapkan di kelas dan kerja ilmiah yang dicapai oleh siswa. Selanjutnya melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran, dan selanjutnya pembagian dan pengisian angket berkaitan dengan persepsi siswa mengenai model pembelajaran yang diterapkan

Refleksi akhir hasil tindakan terdiri atas: (1) mendeskripsikan data hasil pengamatan, (2) triangulasi data yaitu mengkonfirmasi data yang ditemukan oleh pengamat, peneliti, dan siswa, dan (3) analisis kelemahan dan kelebihan tindakan siklus pertama untuk dipergunakan penyempurnaan siklus selanjutnya.

Pengumpulan data menggunakan teknik non tes. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi digunakan untuk mengetahui penerapan langkah-langkah model siklus belajar berbasis inkuiri oleh guru di kelas dan lembar observasi terhadap pencapaian kerja ilmiah siswa. (2) Angket persepsi siswa mengenai model siklus belajar berbasis inkuiri. (3) Pedoman penilaian proses dan produk

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa cara.

- a. Teknik analisis data berkaitan dengan penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri oleh guru dikelas dihitung berdasarkan persentase dengan rumus :

$$\frac{\Sigma \text{ tanda cek "ya"}}{\Sigma \text{ tahap pembelajaran}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui peningkatan aspek kerja ilmiah yang dicapai oleh siswa, dilakukan dengan membandingkan aspek kerja ilmiah yang tercapai siswa pada hasil observasi dengan kerja ilmiah siklus I dan siklus II.

- b. Teknik analisis data berkaitan dengan kerja ilmiah yang dicapai oleh siswa untuk masing-masing aspek dihitung berdasarkan persentase dengan rumus:

$$\frac{\Sigma \text{ skor perolehan pada aspek tertentu}}{\Sigma \text{ skor maksimum pada aspek}} \times 100\%$$

Dengan cara yang sama dapat ditentukan persentase kerja ilmiah yang dicapai oleh siswa secara keseluruhan sebagai berikut.

$$\frac{\Sigma \text{ skor yang dicapai oleh siswa}}{\Sigma \text{ skor maksimum}} \times 100\%$$

Adapun taraf keberhasilan tindakan dapat dibuat sebagaimana Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan

No	Persentase Keberhasilan	Taraf Keberhasilan	Nilai Angka
1	80%-100%	Sangat Baik	5
2	60%-79%	Baik	4
3	40%-59%	Cukup	3
4	10%-39%	Kurang	2
5	0%-9%	Sangat Kurang	1

c. Teknik analisis data berkaitan dengan persepsi siswa mengenai model siklus belajar berbasis inkuiri dihitung berdasarkan persentase rentangan pada masing-masing butir dengan rumus persentase rentangan :

$$\frac{\Sigma \text{ siswa yang menjawab pada rentangan tertentu}}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100\%$$

Pelaksanaan tindakan pada tiap siklus dirangkum sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Desain Pembelajaran Model Siklus Belajar Berbasis Inkuiri

Tahap Pembelajaran Model LC	Tahap Inkuiri	Kegiatan Pembelajaran
<i>Engagement</i> (Pendahuluan)	Penggalian pengetahuan awal Stimulasi/eksplorasi fenomena	▪ Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan mengajukan fenomena maupun konflik kognitif ▪ Guru mengajukan masalah
Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	Perumusan /penetapan masalah dan hipotesis Membuat rancangan percobaan untuk uji hipotesis	▪ Bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa menetapkan permasalahan dari hasil identifikasi masalah dan mengajukan hipotesis ▪ Melakukan percobaan, melakukan pengamatan, mengumpulkan data ▪ siswa melakukan pengolahan data (pengumpulan, pencatatan, dan analisis data). ▪ Mengerjakan LKS
<i>Exsplanation</i> (Penjelasan)	Pengolahan data Pengujian hipotesis Penarikan kesimpulan	▪ Penjelasan atau penemuan konsep oleh siswa ▪ Pengujian hipotesis yang diajukan oleh siswa ▪ Perumusan konsep berupa kesimpulan melalui diskusi kelas. ▪ Mengkaji literatur
Penerapan konsep (<i>Elaboration</i>)	Pemantapan konsep Penerapan konsep	▪ Pemantapan dan pengembangan konsep oleh guru ▪ Guru beserta siswa mengaplikasikan konsep dengan pengalaman konkret, serta memperluas wawasan konsep, teknologi, dan lingkungan
Evaluasi	Evaluasi	Refleksi pelaksanaan pembelajaran. Tes tulis

HASIL PENELITIAN

Pada Siklus I, hasil observasi terhadap penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri yang diterapkan oleh guru selama pembelajaran diperoleh 100%. Jadi pada siklus I guru telah menerapkan semua langkah-langkah pada pembelajaran model siklus belajar berbasis inkuiri. Pencapaian kerja ilmiah oleh siswa, meliputi: penyelidikan/penelitian= 80%, komunikasi ilmiah= 76%, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah = 70%, dan sikap dan nilai ilmiah = 70%, sehingga kerja ilmiah siswa yang tercapai secara keseluruhan adalah 75 %.

Persepsi siswa berkaitan dengan model siklus belajar berbasis inkuiri dapat diketahui dari hasil tabulasi angket sebagaimana Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Tabulasi Data Hasil Angket Siklus I

Pernyataan	Persentase pada rentangan		
	Ya	Biasa	Tidak
1. Pelajaran fisika se-lama ini merupakan pelajaran yang menyenangkan	90%	5%	5%
2. Apakah Anda tertarik atas penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri	92,5%	7,5%	0%
3. Apakah penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri mudah Anda lakukan	75%	15%	10%
4. Apakah Anda ingin pada setiap pembelajaran fisika diterapkan model tersebut	90%	10%	0%
5. Apakah Anda juga ingin model tersebut diterapkan untuk pelajaran IPA lainnya	85%	10%	5%

Sedangkan untuk angket isian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Untuk Angket Siklus

Pernyataan: Apa yang Anda dapatkan dari penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri ?	
1. Materi lebih mudah untuk diingat, diserap, dan dipahami serta pembelajaran lebih menyenangkan (tidak membosankan)	80%
2. Mengembangkan kemampuan berpikir	10%
3. Belajar menemukan masalah dan menjawabnya melalui kegiatan praktikum (bukan teoritik)	2,5%
4. Merasa tertantang	7,5%

Pernyataan: Kesulitan apa yang Anda hadapi jika model pembelajaran siklus belajar berbasis inkuiri diterapkan?	
1. Mendiskusikan masalah kadang belum menemukan titik temu	47,5%
2. Banyak menyita waktu dan ada risiko gagal	25%
3. Kesulitan dalam melakukan prosedur kerja	20%
4. Membutuhkan kesabaran dan keuletan	7,5%
Saran dan Kritik	
1. Dalam pembelajaran, siswa hendak-nya diberi modul/petunjuk praktikum	37,5%
2. Metode ini baik untuk fisika, sehingga perlu sering diterapkan	35%
3. Hendaknya peran guru sebagai pembimbing dan peran aktif siswa ditingkatkan	22,5%
4. Tidak memberi saran	5%

Hasil penilaian proses dan penilaian produk pada siklus I dapat diketahui bahwa semua siswa pada kelas IX G memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Hasil refleksi siklus I ditemukan beberapa kekurangan. Ditinjau dari aspek guru, perlu lebih ditekankan lagi. Hal itu dapat dilakukan dengan mengulang/menegaskan kembali rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan oleh siswa. Pengulangan oleh guru tersebut penting karena pada saat percobaan banyak siswa yang belum jelas tujuan percobaan yang mereka lakukan. Selain itu, pengaturan waktu yang tepat agar waktu pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Ditinjau dari aspek siswa, perlu untuk membiasakan menerapkan model siklus belajar berbasis inkuiri di kelas.

Siklus II

Keberhasilan penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri oleh guru diperoleh hasil = 100%. Jadi pada siklus II guru telah menerapkan 100% dari langkah-langkah pada pembelajaran model siklus belajar berbasis inkuiri. Kerja ilmiah yang dicapai siswa adalah: (a) penyelidikan/penelitian= 96%, (b) komunikasi ilmiah= 76%, (c) pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah = 70%, dan sikap dan nilai ilmiah = 80%. Sehingga kerja ilmiah siswa yang tercapai secara keseluruhan adalah = 82,5%

Persepsi siswa berkaitan dengan penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tabulasi Data Hasil Angket Siklus II

Pernyataan	Persentase		
	Ya	Biasa	Tidak
1. Pelajaran fisika selama ini merupakan pelajaran yang menyenangkan	95%	2,5%	2,5%
2. Apakah Anda tertarik atas penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri ?	95%	5%	0%
3. Apakah penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri mudah Anda lakukan ?	87,5%	10%	2,5%
4. Apakah Anda ingin pada setiap pembelajaran fisika diterapkan metode tersebut	87,5%	12,5%	0
5. Apakah Anda juga ingin model tersebut diterapkan untuk pelajaran IPA lainnya	85%	15%	0%

Sedangkan hasil tabulasi angket isian dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif Angket Siklus II

Pernyataan: Apa yang Anda dapatkan dari penerapan model siklus belajar berbasis inkuiri ?	
1. Materi lebih mudah untuk diingat, di-serap, dan dipahami karena konsep ditemukan sendiri oleh siswa	80%
2. Mengembangkan kemampuan berpikir	15%
3. Pembelajaran menjadi tidak terasa membosankan	5%
Pernyataan: Kesulitan apa yang Anda hadapi jika model pembelajaran siklus belajar berbasis inkuiri diterapkan?	
1. Kadang kesulitan dalam merancang dan melakukan percobaan	70%
2. Perlu kesabaran dan ketelatenan untuk menemukan konsep	12,5%
3. Teori kadang tidak sejalan dengan hasil	10%
4. Belum terbiasa	5%
5. Peralatan yang disediakan kurang	2,5%
Saran dan Kritik	
1. Hendaknya setiap kelompok ada 1 pembimbing	45%

2. Peralatan ditambah	30%
3. Siswa diberi kesempatan belajar dulu	22,5%
4. Tidak memberi saran	2,5%

Hasil penilaian proses dan penilaian produk pada siklus II dapat diketahui bahwa semua siswa pada kelas IX G memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Hasil Refleksi Siklus II ditinjau dari aspek guru, sudah melakukan semua aspek pembelajaran inkuiri dengan siklus belajar. Sedangkan kekurangan pada siklus I yaitu pada rumusan masalah dan hipotesis, pada siklus II guru sudah lebih menekankan tahap tersebut. Hal itu dilakukan oleh guru dengan mengulang kembali rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan oleh siswa. Ditinjau dari aspek siswa, sebagian besar dari mereka sudah menerapkan kerja ilmiah dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian kerja ilmiah siswa pada siklus II sebesar 82.5% yang berarti ada peningkatan sebesar 7.5% dari siklus I yang hanya 75%.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Metode inkuiri melalui siklus belajar telah diterapkan oleh guru pada pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase penerapan metode inkuiri dengan siklus belajar pada siklus I (100%) dan siklus II (100%) yang berarti semua aspek pembelajaran pada metode inkuiri dengan siklus belajar sangat baik.

Evaluasi terhadap proses dan produk pada kedua siklus menunjukkan angka rerata siklus I adalah 81 dan pada siklus II adalah 84. Nilai pada kedua siklus tersebut sudah berada di atas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Hal ini menunjukkan dengan penerapan metode inkuiri melalui siklus belajar dapat memberikan pemahaman terhadap konsep pada siswa. Dengan demikian melalui penerapan metode ini salah satu tujuan pembelajaran SMP tercapai yaitu siswa mampu memahami konsep-konsep fisika. Bila dikaitkan dengan kerja ilmiah yang dilakukan oleh siswa, diketahui bahwa semua aspek kerja ilmiah telah tercapai. Ini

berarti ada peningkatan ketercapaian kerja ilmiah bila dibandingkan dengan hasil observasi sebelum menerapkan metode inkuiri melalui siklus belajar. Peningkatan juga terjadi dari siklus I yaitu 76% menjadi 82.5% pada siklus II. Untuk itulah hendaknya para guru terutama fisika membekali diri dengan metode inkuiri melalui siklus belajar. Namun, tidak ada satu metode yang sangat ampuh untuk dapat diterapkan pada berbagai kondisi kelas, sehingga dalam penerapannya hendaknya disesuaikan dengan keadaan kelas terutama kemampuan rata-rata mereka.

Persepsi siswa berkaitan dengan penerapan metode inkuiri melalui siklus belajar memberikan respon positif. Persentase ketertarikan mereka meningkat dari siklus I yaitu 92% menjadi 94% pada siklus II. Dengan demikian mereka semakin tertarik dengan metode tersebut. Ketertarikan tersebut menurut mereka karena metode ini mudah dilakukan (siklus I sebesar 77% dan siklus II 86%). Ketertarikan mereka dibuktikan dengan ingin menerapkan metode ini pada setiap pembelajaran fisika yaitu pada siklus I sebanyak 92% dan tetap menunjukkan angka yang sama pada siklus II. Begitu juga pada siklus I dan siklus II mereka menginginkan pembelajaran dengan metode inkuiri diterapkan pada materi IPA lainnya (83%).

Penerapan metode inkuiri melalui siklus belajar memberikan beberapa keuntungan yaitu: (1) materi lebih mudah untuk diingat, diserap, dan dipahami serta pembelajaran lebih menyenangkan (tidak membosankan), (2) mengembangkan kemampuan berpikir, (3) belajar menemukan masalah dan menjawabnya melalui kegiatan praktikum (bukan teoritik), (4) merasa tertantang, (5) belajar menemukan konsep secara mandiri, dan (6) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Dari beberapa pernyataan siswa di atas ternyata selaras bila dikaitkan dengan keuntungan metode diskoveri-inkuiri yang dikemukakan oleh Callahan (1982). Hal ini disebabkan metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan melakukan praktek keterampilan berpikir, belajar rasional, memahami proses berikir, dan melibatkan keaktifan siswa. Selain itu, keuntungan juga dicapai dari penerapan siklus belajar di kelas.

Penerapan metode inkuiri melalui siklus belajar dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa. Metode inkuiri melalui siklus belajar disamping memiliki kelebihan

juga memiliki kelemahan. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka guru perlu mengkombinasikan metode ini dengan metode pembelajaran yang lain.

Hasil penilaian produk dan proses menunjukkan bahwa semua siswa pada kelas IX G memiliki nilai di atas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini menunjukkan penerapan metode dikoveri-inkuiri dengan siklus belajar dapat membantu pencapaian ketuntasan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Pembelajaran menggunakan metode inkuiri dengan siklus belajar dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa. (2) Semua aspek kerja ilmiah meliputi penyelidikan/penelitian, komunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, dan sikap dan nilai ilmiah dapat dicapai oleh siswa apabila diterapkan metode pembelajaran inkuiri melalui siklus belajar. (3) Persepsi siswa menunjukkan bahwa keuntungan pembelajaran inkuiri dengan siklus belajar yaitu mendorong siswa mengembangkan keingintahuan mereka dan menjawabnya melalui serangkaian kegiatan ilmiah, meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan kepercayaan siswa untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan kelemahan metode inkuiri yaitu memprasyaratkan fasilitas untuk percobaan, perlu banyak waktu, dan kalau guru kurang dapat membimbing akan dapat menjurus ke arah kekaburan materi yang dipelajari. Siswa mayoritas (94%) tertarik dengan metode pembelajaran inkuiri dengan siklus belajar dan ingin supaya metode tersebut diterapkan untuk pembelajaran fisika pada topik yang lain maupun pada pembelajaran IPA lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran: (1) bagi Guru agar menerapkan metode ini pada topik-topik pembelajaran fisika yang lain maupun pada mata pelajaran IPA yang lain. Bila perlu, mengkombinasikan metode ini dengan metode-metode pembelajaran yang lain agar mencapai hasil yang optimal. (2) Bagi pakar pendidikan, peneliti, dan calon peneliti agar melakukan penelitian lanjut berkaitan dengan penerapan metode ini pada topik-topik yang lain dan memperluas variabel terikat dengan meneliti aspek pemahaman konsep siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abruscato, Joseph. 1982. *Teaching Children Science*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Callahan, Joseph F. dan Clark, Leonard H. 1992. *Teaching in the Middle and Secondary Schools: Planning For Competence*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Dasna, I Wayan. 2004. *Penerapan Model Learning Cycle Melalui Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Dirjen Dikti Depdiknas dan JICA-IMSTEP
- Dimiyati dan Moedjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Online), (<http://www.puskur.or.id/data/kd-biologi-smu.rtf>, diakses 30 Maret 2007)
- Fuad, Nur Miftahul. 2008. *Penerapan Pembelajaran Dengan Model Siklus Belajar Berbasis Inkuiri Untuk Membantu Siswa Dalam Menemukan Konsep Akomodasi Mata Pada Siswa SMP Negeri 2 Puncu*. Makalah tidak diterbitkan
- Iskandar, Srini M. 2004. *Daur Belajar Enam Fase (Daur Belajar Johnston)*. Malang: Dirjen Dikti Depdiknas dan JICA-IMSTEP
- Lorbach. 2000. *Component of Learning Cycle*, (Online), (http://www.cedu.niu.edu/scied/courses/tlee344/learning_cycle_1.htm, diakses 30 Maret 2007)
- Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pratiwi, P.A. 2003. *Pengaruh Metode Discovery-Inquiry Terhadap Kemampuan Analisis Dan Sintesis Siswa SLTPN 2 Kulon Progo*. PPS-UM: Tesis tidak diterbitkan
- Sund dan Leslie. 1973. *Teaching Science By Inquiry In The Secondary School*. Ohio: A. Bell & Howell Company
- Susanto, Pudyo. 1999. *Strategi Pembelajaran Biologi Di Sekolah Menengah*. Malang: DIP Proyek UM

Zainuddin, A.M. 1982. *Penuntun Kegiatan Biologi Dengan Metode Inkuiri*.
Jakarta: Sastra Hudaya.

CATATAN :

CATATAN :

CATATAN :

CATATAN :



Karyamu Menginspirasi

PETUNJUK PENULISAN

Jurnal Ilmiah INSPIRASI, LPMP Jawa Timur

Tulisan disyaratkan sesuai dengan petunjuk dari “Jurnal Ilmiah INSPIRASI” LPMP Jawa Timur, sebagai berikut:

1. Naskah belum pernah ditulis/ diterbitkan di jurnal lain.
2. Naskah yang ditulis berupa hasil penelitian, hasil kajian/ telaah, best practice di bidang pendidikan dan pembelajaran
3. Naskah diketik menggunakan Microsoft Word dengan huruf Times New Roman, ukuran kertas A4, font 12, spasi 1,5 (untuk abstrak dan daftar pustaka spasi 1), dengan jumlah halaman antara 10 sampai 20 halaman. Batas tepi atas dan tepi kiri 4 cm, sedangkan batas tepi bawah dan tepi kanan 3 cm.
4. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik di bawah judul. Di bagian akhir naskah dicantumkan identitas lengkap penulis (nama penulis, alamat korespondensi, email serta nama dan alamat lembaga tempat penulis bekerja). Jika ditulis bertim maka komunikasi akan dilakukan kepada penulis utama atau penulis pada urutan pertama.
5. Naskah dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
6. Sistematika penulisan :
 - A. Hasil penelitian, yaitu judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); Abstrak (maksimal 200 kata) yang berisi tujuan, metode dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil dan pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk)
 - B. Hasil telaah/ kajian, yaitu judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak maksimal 200 kata; kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
 - C. Best practice, yaitu judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimal 200 kata); kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penulisan; metode; data dan pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
7. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir.
8. Naskah dikirim melalui pos (hardcopy 1 set dan softcopy dalam CD ke alamat redaksi : JURNAL ILMIAH INSPIRASI LPMP Jawa Timur c.q. bagian Widyaiswara, Jl. Ketintang Wiyata No.15 Surabaya atau email ke jurnallmpjatim@gmail.com. Kepastian pemuatan dan penolakan naskah akan diberitahukan melalui email atau tertulis. Penulis yang naskahnya dimuat akan diberikan hasil jurnalnya sebanyak 2 eksemplar. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
9. Segala sesuatu yang menyangkut pelanggaran HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) menjadi tanggung jawab penulis naskah tersebut.



Alamat Redaksi :

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur

Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya

Telepon : (031) 8290243, (031) 8273734 | Faks : (031) 8273732

Email : jurnallpmpjatim@gmail.com